KEPUTUSAN
MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-32

BAHTSUL MASA'IL
AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYAH

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN
7—11 Robi'ul Akhir 1431 H
20—27 Maret 2010 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. ***Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M)***. Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.

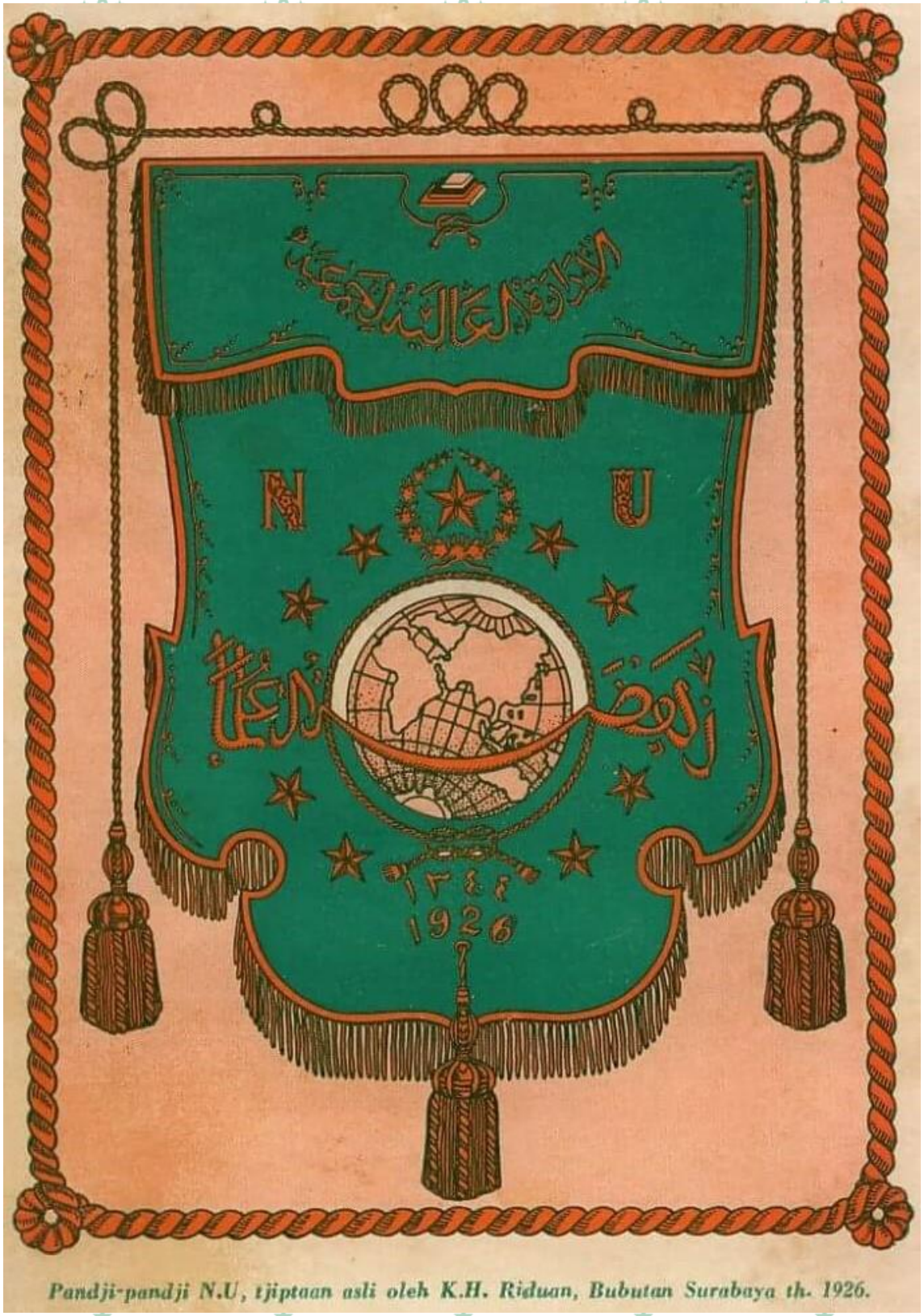

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

INTERNET ARCHIVE
DIRECT
NAHDLATUL 'ULAMA DIGITAL INFORMATION RESOURCE CENTRE

HASIL KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-XXXII
Di Asrama Haji Sudiang Makassar
Tanggal 7-11 Rabi'ul Akhir 1431 H/ 22 – 27 Maret 2010 M
Tentang:
MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

449. Transaksi Via Alat Elektronik
450. Sistem Bagi Hasil Perbankan Syariah
451. Sadap Telpon
452. Menunda Penguburan Jenazah
453. Mengumpulkan Jenazah Muslim dan Non Muslim Dalam Satu TPU (Tempat Pemakaman Umum)
454. Pencurian Ikan di Laut
455. Batas Minimal Usia Nikah
456. Pernyataan *Shighat Ta'liq* Talak

KEPUTUSAN MUKTAMAR KE 32 NAHDLATUL ULAMA
NOMOR: V/MNU-32/III/2010
TENTANG
BAHTSUL MASA'IL DINIYYAH WAQI'IYAH
NAHDLATUL ULAMA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

MUKTAMAR Ke-32 NAHDLATUL ULAMA

Menimbang : a. Bahwa menjadi tugas Muktamar sebagai instansi tertinggi dalam organisasi Nahdlatul Ulama untuk membahas masalah-masalah yang berkembang di masyarakat dari sudut pandang ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat agar dapat menjadi pedoman dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kesejahteraan umat;

b. Bahwa Nahdlatul Ulama sebagai Perkumpulan atau Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah yang bergerak di bidang agama, pendidikan, sosial, kesehatan, pemberdayaan ekonomi umat dan berbagai bidang yang mengarah kepada terbentuknya Khaira Ummah, perlu secara terus menerus melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas dan kuantitas khidmahnya dengan berdasarkan ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat;

c. Bahwa sehubungan dengan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut di atas Muktamar Ke- 32 perlu menetapkan Hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqi'iyyah;

Mengingat : a. Keputusan Muktamar XXVII Nahdlatul Ulama Nomor 002/MNU-27/1984 jo. Keputusan Munas Alim Ulama Nomor II/MAUNU/1401/4/1983 tentang Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926;

b. Keputusan Muktamar Ke-32 Nahdlatul Ulama Nomor : I/MNU-32/III/2010 tentang Jadwal Acara dan Peraturan Tata Tertib Muktamar Ke 32 Pasal 13 ayat (3) dan pasal 5 Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama.

Memperhatikan : a. Khutbah Iftitah Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada pembukaan Muktamar Ke-32 Nahdlatul Ulama tanggal tanggal 7 R. Akhir 1431 H/23 Maret 2010 M;

b. Laporan dan pembahasan Hasil Sidang Komisi Waqi'iyyah yang disampaikan pada Sidang Pleno VII Muktamar Ke-32 Nahdlatul Ulama pada tanggal 11 R.Akhir 1431 H/27 Maret 2010 M;

c. Ittifak Sidang Pleno VII Muktamar Ke-32 Nahdlatul Ulama pada tanggal 11 R.Akhir 1431 H/27 Maret 2010 M;

Dengan senantiasa memohon taufiq, hidayah serta ridla Allah Swt.:

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: **KEPUTUSAN MUKTAMAR KE-32 NAHDLATUL ULAMA TENTANG BAHTSUL MASAIL DINIYYAH WAQI'IYAH;**

Pasal 1 Isi beserta uraian perincian sebagaimana dimaksud oleh keputusan ini terdapat dalam naskah Hasil-hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqiiyah sebagai pedoman dalam memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat, dan mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kesejahteraan umat;

Pasal 2 Mengamanatkan kepada Pengurus dan warga Nahdlatul Ulama untuk menaati segala Hasil-hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqiiyah ini;

Pasal 3 Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan;

Ditetapkan di : Asrama Haji Sudiang Makssar

Pada tanggal : 11 Rabi'ul Akhir 1431 H/27 Maret 2010 M

MUKTAMAR KE 32 NAHDLATUL ULAMA
PIMPINAN SIDANG PLENO VII

ttd	ttd
Drs. KH. Hafizh Utsman	**Drs. H. Taufik R. Abdullah**
Ketua	Sekretaris

449. Transaksi Via Alat Elektronik

A. Deskripsi

Kemajuan teknologi dan informasi telah mengantarkan pada pola kehidupan umat manusia yang lebih mudah. Sehingga merubah pola sinteraksi antar anggota masyarakat. Pada era teknologi dan informasi ini, khususnya internet, seseorang dapat melakukan perubahan pola transaksi bisnis, baik berskala kecil maupun besar. Yaitu perubahan dari paradigma bisnis konvensional menjadi paradigma bisnis elektronikal. Paradigma baru tersebut dikenal dengan istilah *Electronic Commerce*, umumnya disingkat *E-Commerce*.

Kontrak elektrik adalah perjanjian para pihak yang dibuat melalui sistem elektronik. Maka jelas, kontrak elektronikal tidak hanya dilakukan melalui internet semata. Tetapi dapat juga dilakukan melalui medium facsimile, telegram, telex, dan telpon. Kontrak elektronikal yang menggunakan media informasi dan komunikasi terkadang mengabaikan rukun jualbeli (bai'), seperti sighat, ijabqabul, dan syarat pembeli dan penjual yang harus cakap hukum. Bahkan dalam hal transaksi elektronikal ini belum diketahui tingkat keamanan proses transaksi, identifikasi pihak yang berkontrak, pembayaran, dan ganti rugi akibat kerusakan. Bahkan, akad nikah pun sekarang telah ada yang menggunakan fasilitas telpon atao Cybernet, seperti yang terjadi di Arab Saudi.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum transaksi via elektronik, seperti media telpon, e-mail, atau Cybernet dalam akad jual beli dan akad nikah?
2. Sahkan pelaksanaan akad jual-beli dan akad nikah yang berada di majlis terpisah?
3. Bagaimana hukum melakukan transaksi dengan cara pengiriman SMS dari calon pengantin pria yang berisi tentang catatan pemberian kuasa hukum (*wakalah*) kepada seseorang yang hadir di majlis tersebut?

C. Jawaban

1. Hukum akad jualbeli melalui alat elektronik sah, apabila sebelum transaksi kedua belah pihak sudah melihat *mabi'* (barang yang diperjualbelikan) atau telah dijelaskan baik sifat maupun jenisnya, serta memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun jual beli lainnya.
   Sedangkan hukum pelaksanaan akad nikah melalui alat elektronik tidak sah, karena: (a) kedua saksi tidak melihat dan mendengar secara langsung pelaksanaan akad; (b) saksi tidak hadir di majlis

akad; (c) di dalam akad nikah disyaratkan lafal yang *sharih* (jelas). Sedangkan akad melalui alat elektronik tergolong *kinayah* (samar).

2. Pelaksanaan akad jual-beli meskipun di majlis terpisah tetap sah. Sedangkan pelaksanaan akad nikah yang berada di majlis terpisah di majlis terpisah tidak sah.
3. Hukum melakukan akad/transaksi dengan cara pengiriman SMS dari calon pengantin pria berisi catatan *wakalah* (pemberian kuasa hukum), kepada seseorang yang hadir di majlis tersebut hukumnya sah, namun dengan syarat aman dan sesuai *nafs al-amri* (kenyataan).

D. Dasar pengambilan hukum

Aqwal al-Ulama

1. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*[1]

(وَالْأَظْهَرُ أَنَّهُ لَا يَصِحُّ) فِي غَيْرِ نَحْوِ الْفُقَّاعِ كَمَا مَرَّ (بَيْعُ الْغَائِبِ) وَهُوَ مَا لَمْ يَرَهُ الْمُتَعَاقِدَانِ أَوْ أَحَدُهُمَا ثَمَنًا أَوْ مُثَمَّنًا وَلَوْ كَانَ حَاضِرًا فِي مَجْلِسِ الْبَيْعِ وَبَالِغًا فِي وَصْفِهِ أَوْ سَمْعِهِ بِطَرِيقِ التَّوَاتُرِ كَمَا يَأْتِي أَوْ رَآهُ فِي ضَوْءٍ إنْ سَتَرَ الضَّوْءُ لَوْنَهُ كَوَرَقٍ أَبْيَضَ فِيمَا يَظْهَرُ

(Dan menurut qaul al-Azhhar, sungguh tidak sah) selain dalam masalah *fuqa'*-sari anggur yang dijual dalam kemasan rapat/tidak terlihat-[2] (jual beli barang *ghaib*), yakni barang yang tidak terlihat oleh dua orang yang bertransaksi, atau salah satunya. Baik barang tersebut berstatus sebagai alat pembayar maupun sebagai barang yang dibayari. Meskipun barang tersebut ada dalam majlis akad dan telah disebutkan kriterianya secara detail atau sudah terkenal secara luas -mutawatir-, seperti keterangan yang akan datang. Atau terlihat di bawah cahaya, jika cahaya tersebut menutupi warna aslinya, seperti kertas putih. Demikian menurut kajian yang kuat.

2. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[3]

قَالَ خ ض وَمِنْ نَظَائِرِ الْمَسْأَلَةِ رُؤْيَةُ الْمَبِيعِ مِنْ وَرَاءِ الزُّجَاجِ وَهِيَ لَا تَكْفِي لِأَنَّ

---

[1] Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 415-416.

[2] Lihat, Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 42.

[3] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 262.

الْمَطْلُوبَ نَفْيُ الضَّرَرِ وَهُوَ لَا يَحْصُلُ بِهَا إِذِ الشَّيْءُ مِنْ وَرَاءِ الزُّجَاجِ يُرَى غَالِبًا عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ عَلَيْهِ شَرْحُ م ر

Muhammad Syaubari al-Khudhri berkata: "Termasuk padanan kasus tercegah melihat mabi'-barang yang dijual- adalah melihat mabi' dari balik kaca. Cara demikian tidak mencukupi syarat jual beli. Sebab, standarnya adalah menghindari bahaya ketidakjelasan mabi', yang tidak bisa dipenuhi dengan cara tersebut. Sebab, secara umum barang yang terlihat dari balik kaca terlihat beda dari aslinya. Demikian keterangan dari syarh al-Ramli."

3. *Futuhat al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*[4]

(قَوْلُهُ فَاعْتُبِرَ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنْ اللَّفْظِ) أَيْ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ مِمَّا هُوَ عِبَارَةٌ عَنْهُ كَالْخَطِّ أَوْ قَائِمٍ مَقَامَهُ كَإِشَارَةِ الْأَخْرَسِ اهـ بَرْمَاوِيٌّ

(Ungkapan Syaikh Zakaria al-Anshari: "Maka -dalam jual beli- diperhitungkan ungkapan yang menunjukkan kerelaan."), atau yang bersubtansi sama dari ungkapan yang memanifestasikan kerelaan, seperti tulisan atau sesamanya, seperti isyarat orang bisu. Demikian penjelasan Barmawi.

4. *Syarh al-Yaqut al-Nafis*[5]

وَالْعِبْرَةُ فِي الْعُقُودِ لِمَعَانِيهَا لَا لِصُوَرِ الْأَلْفَاظِ وَعَنِ الْبَيْعِ وَ الشِّرَاءِ بِوَاسِطَةِ التِّلِيفُونِ وَالتَّلَكْسِ وَالْبَرْقِيَاتِ كُلُّ هذِهِ الْوَسَائِلِ وَأَمْثَالِهَا مُعْتَمَدَةُ الْيَوْمِ وَعَلَيْهَا الْعَمَلُ

Yang diperhitungkan dalam akad-akad adalah subtansinya, bukan bentuk lafalnya. Dan jual beli via telpon, teleks dan telegram dan semisalnya telah menjadi alternatif utama dan dipraktikkan.

5. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[6]

قَوْلُهُ (وَالضَّبْطُ) أَيْ لِأَلْفَاظِ وَلِيِّ الزَّوْجَةِ وَالزَّوْجِ فَلَا يَكْفِي سَمَاعُ أَلْفَاظِهِمَا فِي ظُلْمَةٍ لِأَنَّ الْأَصْوَاتَ تَشْتَبِهُ وَيَنْبَغِي لِلشَّاهِدَيْنِ ضَبْطُ سَاعَةِ الْعَقْدِ لِأَجْلِ لُحُوقِ الْوَلَدِ قَوْلُهُ (بَلْ إِلَى أَكْثَرَ) ... وَيُشْتَرَطُ فِي كُلٍّ مِنَ الشَّاهِدَيْنِ أَيْضًا السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَالضَّبْطُ

---

[4] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 8.

[5] Muhammad bin Ahmad al-Syatiri, Syarh al-Yaqut al-Nafis, Juz II, h. 22.

[6] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 396-387.

وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْمُتَعَاقِدَيْنِ

Ungkapan al-Khatib al-Syirbini (Dan hafal), maksudnya hafal ucapan wali istri dan suami. Maka tidak cukup hanya mendengar ucapan mereka dalam tempat gelap. Sebab, suara yang satu dengan yang lainnya itu mirip. Bagi dua orang saksi nikah sebaiknya juga menghapal jam akad untuk menentukan nasab anak (dari pasangan tersebut). Ungkapan al-Khatib al-Syirbini (Bahkan lebih dari enam syarat) ... Dan bagi masing-masing dari dua saksi nikah disyaratkan mampu mendengar, melihat, menghafal dan mengetahui bahasa dua orang yang berakad.

6. *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Abbadi 'ala al-Tuhfah*[7]

(وَيَنْعَقِدُ) الْبَيْعُ مِنْ غَيْرِ السَّكْرَانِ الَّذِي لَا يَدْرِي لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ النِّيَّةِ عَلَى كَلَامٍ يَأْتِي فِيهِ فِي الطَّلَاقِ (بِالْكِنَايَةِ) مَعَ النِّيَّةِ ... وَالْكِتَابَةُ لَا عَلَى مَائِعٍ أَوْ هَوَاءٍ كِنَايَةٌ فَيَنْعَقِدُ بِهَا مَعَ النِّيَّةِ وَلَوْ لِحَاضِرٍ فَلْيَقْبَلْ فَوْرًا عِنْدَ عِلْمِهِ وَيَمْتَدُّ خِيَارُهُمَا لِانْقِضَاءِ مَجْلِسِ قَبُولِهِ (قَوْلُهُ وَالْكِتَابَةُ إِلَخْ) وَمِثْلُهَا خَبَرُ السِّلْكِ الْمُحْدَثِ فِي هَذِهِ الْأَزْمِنَةِ فَالْعَقْدُ بِهِ كِنَايَةٌ فِيمَا يَظْهَرُ

(Dan sah) jual beli dari selain orang yang sedang mabuk, yang tidak mengerti. Sebab ia tidak termasuk orang yang sah niatnya, seperti keterangan dalam bab Talak yang akan datang. (dengan sighat kinayah) beserta niat ... Menulis yang tidak pada zat cair dan udara termasuk kinayah. Maka jual beli dengannya disertai niat hukumnya sah. Meskipun bertransaksi dengan orang yang hadir dalam majlis akad. Maka ia harus segera menerima akad tersebut ketika mengetahuinya, dan khiyar mereka berdua berlaku sampai bubarnya majlis penerimaan *-qabul-* akad. (Ungkapan Ibn Hajar "dan menulis ...") Dan sama dengannya, berita via teknologi kabel -telpon- yang dikembangkan pada zaman sekarang ini. Maka akad dengannya termasuk *kinayah* menurut kajian yang kuat.

7. *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[8]

وَعِبَارَةُ ع ش أَمَّا إِذَا فَهِمَهَا الْفَطِنُ دُونَ غَيْرِهِ سَاوَتْ الْكِنَايَةَ فَيَصِحُّ نِكَاحُهُ بِكُلٍّ

---

[7] Ibn Hajar al-Haitami, al-Syarwani , *Tuhfah al-Muhtaj wa Hasyiyah al-Syarwani*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz IV, h. 221-222.

[8] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 395.

مِنْهُمَا حَيْثُ تَعَذَّرَ تَوْكِيلُهُ وَلَيْسَ لَنَا نِكَاحٌ يَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ إِلَّا بِالْكِتَابَةِ وَإِشَارَةِ الْأَخْرَسِ إِذَا اخْتَصَّ بِفَهْمِهَا الْفَطِنُ وَمَفْهُومُهُ أَنَّهُ لَوْ أَمْكَنَهُ التَّوْكِيلُ بِالْكِتَابَةِ أَوْ الْإِشَارَةِ الَّتِي يَخْتَصُّ بِفَهْمِهَا الْفَطِنُ تَعَيَّنَ لِصِحَّةِ نِكَاحِهِ تَوْكِيلُهُ لِأَنَّ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ كِنَايَةً أَيْضًا فَهِيَ فِي التَّوْكِيلِ وَهُوَ يَنْعَقِدُ بِالْكِنَايَةِ اهـ

Dan ungkapan Ali Sibramalisi, "Sementara bila isyarat orang buta hanya dipahami oleh orang pintar saja, bukan selainnya, maka sama dengan *kinayah*. Maka pernikahan orang buta tersebut sah dengan isyarat atau tulisannya, ketika udzur mewakilkannya. Bagi kita, tidak ada nikah yang sah dengan kinayah melainkan dengan tulisan dan isyarat orang buta ketika hanya orang pintar saja yang mampu memahaminya. Mafhumnya, andaikan ia mampu mewakilkan akad dengan penulisan atau isyarat yang hanya dipahami oleh orang pintar saja, maka akad nikahnya harus diwakilkan. Sebab, meskipun hal itu termasuk kinayah, namun pada hakikatnya adalah *kinayah* dalam mewakilkan. Sementara akad mewakilkan bisa sah dengan *kinayah*. Demikian penjelasan Ali Sibramalisi.

8. *Sunan al-Daruquthni*[9]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ ﷺ لَا بُدَّ فِي النِّكَاحِ مِنْ أَرْبَعَةٍ الْوَلِيِّ وَالزَّوْجِ وَالشَّاهِدَيْنِ أَبُو الْخَصِيبِ مَجْهُولٌ وَاسْمُهُ نَافِعُ بْنُ مَيْسَرَةَ (رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِي)

"Dari 'Aisyah, ia berkata: Nabi bersabda: "Dalam nikah harus ada empat orang, yaitu wali, calon suami, dan dua orang saksi." Abu al-Khashib tidak diketahui. Namanya adalah Nafi' bin Maisarah. (HR. Daruquthni)

9. *Referansi Lain*

a) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Manhaj*, Juz XI, h. 476
b) *Al-Fawaid al-Mukhtarah li Salik Thariq al-Akhirah al-Mustafadah min Kalam al-'Allamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Smith*, edisi Ali bin Hasan Baharun, h. 246.
c) *Syarh al-Yaqut al-Nafis*, h. 356, karya Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Syatiri.
d) *Muhgni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, Juz III, h. 186.
e) *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, karya Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami Juz III, h. 398.

---

[9] Ali bin Umar al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1966), Jilid III, h. 224.

f) *Bahts li Ba'dh al-Nawazil al-Fiqhiyah*, Juz XII, h. 1-3.
g) *Al-Majmu'*, Juz IX, h. 167-169.
h) *I'anah al-Thalibin*, Juz III, h. 103.
i) *Hasyiyah al-Jamal*, Juz XIII, h. 259.

448. Sistem Bagi Hasil Perbankan Syariah

A. Deskripsi

Indonesia telah menetapkan Undang-undang nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang mengatur tentang legalitas Perbankkan Syariah. Ciri utama Perbankan Syariah adalah berdasarkan bagi hasil antara pemilik harta sebagai *shahib al-mal* atau nasabah dan pihak bank sebagai pengelola atau *mudharib*. Dengan kesepakatan *nisbah* (prosentase bagi hasil) sesuai kesepakatan para pihak. Dalam kesepakatannya, biasanya antara 70 % banding 30 %, 65 % banding 35 %, atau 60 % banding 40 %.

Ironisnya, pembagian bagi hasil itu selalu stabil dan di bawah prosentasi bunga bank konvensional. Antar satu bank dengan bank lainnya meskipun sama dalam memberikan *nisbah*-nya tetapi dalam praktiknya hasilnya berbeda. Menurut praktiknya, sistem audit, administrasi, dan penghitungannya masing-masing Perbankan Syariah berbeda.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum penghitungan dan pembagian keuntungan bagi hasil perbankan yang tidak diketahui oleh pihak nasabah padahal dalam akad telah disebutkan *nisbah*nya?
2. Bagaimana hukumnya, jika penghitungan atau audit keuangannya tidak menggunakan sistem yang Islami?

C. Jawaban

1. Hukum penghitungan dan pembagian keuntungan bagi hasil perbankan berdasarkan prosentase *nisbah* tanpa sepengetahuan pihak nasabah tidak sah. Sedangkan akad *mudharabah*nya tetap sah.
2. Hukum penghitungan atau audit keuangan yang tidak menggunakan sistem Islami tidak sah.

D. Dasar pengambilan hukum

Aqwal al-Ulama

1. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*[10]

وَأَجْمَعَ عُلَمَاءُ الْأَمْصَارِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْعَامِلِ أَنْ يَأْخُذَ نَصِيبَهُ حِصَّتَهُ مِنْ الرِّبْحِ إِلَّا بِحَضْرَةِ رَبِّ الْمَالِ وَأَنَّ حُضُورَ رَبِّ الْمَالِ شَرْطٌ فِي قِسْمَةِ الْمَالِ وَأَخْذِ الْعَامِلِ حِصَّتَهُ وَأَنَّهُ لَيْسَ يَكْفِي فِي ذلِكَ أَنْ يُقْسِمَهُ بِحُضُورِ بَيِّنَةٍ وَلَا غَيْرِهَا

الْقَوْلُ فِي أَحْكَامِ الطَّوَارِئِ وَاخْتَلَفُوا إِذَا أَخَذَ الْمُقَارِضُ حِصَّتَهُ مِنْ غَيرِ حُضُورِ رَبِّ الْمَالِ ثُمَّ ضَاعَ الْمَالُ أَوْ بَعْضَهُ

Dan para ulama seantero kota sepakat, sungguh *'amil* tidak boleh mengambil laba yang menjadi bagiannya melainkan dihadiri oleh pemilik modal dan kehadiran pemilik modal merupakan syarat pembagian harta dan pengambilan bagian laba oleh *'amil*. Sungguh dalam hal tersebut tidak dicukupkan dengan mendatangkan saksi maupun selainnya.

Pendapat yang dimenangkan pada beberapa hukum kasus susulan. Para ulama berbeda pendapat saat *'amil* mengambil laba yang menjadi bagiannya tanpa kehadiran pemilik modal, kemudian harta atau sebagiannya tersebut hilang.

2. *Referensi Lain*
   a) *Muhgni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, Juz IX, h. 278-279.
   b) *Al-Mughni Syarh al-Kabir*, Juz V, h. 14.

451. Sadap Telpon

A. Deskripsi

Akhir-akhir ini telah marak di masyarakat komunikasi menggunakan telpon, sehingga memudahkan untuk melakukan pembicaraan antar pihak. Pada saat yang sama melalui telpon dapat mengintip pembicaraan orang lain, baik melalui rekaman maupun secara langsung disadap. Penyadapan dapat dilakukan oleh siapapun dengan mudah, mulai dari alat yang sederhana sampai dengan alat yang super canggih. Yang marak di negeri kita adalah sadap yang dilakukan oleh para penegak hukum, seperti Komisi Pemberantan Korupsi (KPK) untuk sarana penegakan hukum. Penyadapan adalah mengintip dan mengintai pembicaraan orang lain melalui telpon untuk mengetahui isi pembicaraan orang lain yang dimaksud, baik dalam rangka tujuan baik maupun untuk tujuan jahat.

---

[10] Ibn Rusydi al-Hafid, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1975), Juz II, h. 241.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hukum mengintai, mendengar, dan merekam pembicaraan orang lain melalui sadap telpon?
2. Sahkah saksi atas perbuatan dengan cara memutar rekaman telpon yang disadap?

C. Jawaban

1. Hukum mengintai, mendengar, dan merekam pembicaraan orang lain melalui sadap telpon pada dasarnya haram, karena termasuk *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang). Kecuali untuk kepentingan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dan ada *ghalabah al-zhan* (dugaan kuat) atas terjadinya kemaksiatan. Bahkan wajib jika tidak ada cara yang lain.
2. Tidak sah sebagai *bayyinah* (alat bukti hukum), tetapi sah sebatas untuk bukti pendukung.

D. Dasar pengambilan hukum

Aqwal al-Ulama

1. *Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*[11]

وَقَوْلُهُ (وَلا تَجَسَّسُوا) يَقُولُ وَلَا يَتَّتَبِعْ بَعْضُكُمْ عَوْرَةَ بَعْضٍ وَلَا يَبْحَثْ عَنْ سَرَائِرِهِ يَبْتَغِي بِذلِكَ الظُّهُورَ عَلَى عُيُوبِهِ وَلَكِنِ اقْنَعُوا بِمَا ظَهَرَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِهِ وَبِهِ فَحَمِدُوا أَوْ ذَمُّوا لَا عَلَى مَا لَا تَعْلَمُونَهُ مِنْ سَرَائِرِهِ وَبِنَحْوِ الَّذِي قُلْنَا فِي ذلِكَ قَالَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ ذِكْرُ مَنْ قَالَ ذلِكَ حَدَّثَنِي عَلِيٌّ قَالَ ثَنَا أَبُو صَالِحٍ قَالَ ثَنِي مُعَاوِيَةَ عَنْ عَلِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسَ قَوْلُهُ (وَلا تَجَسَّسُوا) يَقُولُ نَهَى اللهُ الْمُؤْمِنَ أَنْ يَتَّتَبِعَ عَوْرَاتِ الْمُؤْمِنِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَو قَالَ ثَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ ثَنَا عِيسَى وَحَدَّثَنِي الْحَارِثُ قَالَ ثَنَا الْحَسَنُ قَالَ ثَنَا وَرَقَاءُ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَوْلُهُ (وَلا تَجَسَّسُوا) قَالَ خُذُوا مَا ظَهَرَ لَكُمْ وَدَعُوا مَا سَتَرَ اللهُ حَدَّثَنَا بِشْرٌ قَالَ ثَنَا يَزِيدُ قَالَ ثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ قَوْلُهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلا تَجَسَّسُوا) هَلْ تَدْرُونَ مَا التَّجَسُّسُ أَوِ التَّجْسِيسُ هُوَ أَنْ تَتَّبِعَ أَوْ تَبْتَغِيَ عَيْبَ أَخِيكَ لِتَطَّلِعَ عَلَى سِرِّهِ

Dan firman Allah Swt.: *"Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain."*

---

[11] Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), Jilid XXII, h. 304.

maksudnya adalah Allah Swt. berfirman: "Janganlah sebagian dari kalian mencari-cari aib sebagian yang lain. Akan tetapi cukuplah dengan urusannya yang tampak, yang dengannya kalian puji atau kalian cela. Bukan atas rahasia-rahasianya yang tidak kalian ketahui." Dan pendapat para ahli ta'wil senada pula dengan ta'wil yang saya sampaikan. Menyebutkan ulama yang berpendapat demikian. Ali bercerita kepadaku: "Abu Shalih bercerita kepadaku, Mu'awiyah bercerita kepadaku, dari Ali, dari Ibn Abbas berkaitan dengan firman Allah Swt.: *"Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain."*, ia berkata: "Allah telah melarang seorang mu'min mencari-cari kesalahan mukmin lainnya." Al-Harits bercerita kepadaku, al-Hasan bercerita kepadaku, Waraqa bercerita kepadaku, semuanya dari Ibn Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah Swt.: *"Janganlah kalian mencari-cari aib orang lain."* ia berkata: "Ambillah aibnya yang tampak oleh kalian dan tinggalkan aib yang telah Allah tutupi." Bisyr bercerita kepadakku, ia berkata: "Yazid bercerita kepadaku, ia berkata: "Sa'id bercerita kepadaku, dari Qatadah: "Firman Allah Swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari aib orang lain."* Apakah kalian tahu hakikat *tajassus* atau *tajsis*? Yaitu kamu meneliti atau mencari-cari aib saudaramu supaya melihat rahasianya."

2. *Tuhfah al-Muhtaj*[12]

وَلَيْسَ لِأَحَدٍ الْبَحْثُ وَالتَّجَسُّسُ وَاقْتِحَامُ الدُّورِ بِالظُّنُونِ نَعَمْ إِنْ غَلَبَ عَلَى ظَنِّهِ وُقُوعُ مَعْصِيَةٍ وَلَوْ بِقَرِينَةٍ ظَاهِرَةٍ كَإِخْبَارِ ثِقَةٍ جَازَ لَهُ بَلْ وَجَبَ عَلَيْهِ التَّجَسُّسُ إِنْ فَاتَ تَدَارُكُهَا كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا وَإِلَّا فَلَا

Dan tidaklah seseorang berhak melakukan penelitian, mencari-cari dan menerobos rumah-rumah orang lain berdasarkan prasangka. Meski demikian, jika menurutnya diduga kuat terjadi maksiat walaupun dengan indikasi jelas, seperti informasi dari orang yang terpercaya, ia boleh bahkan wajib menelitinya bila kesempatannya segera hilang, seperti pembunuhan dan zina. Bila kesempatan itu masih panjang, maka tidak diperbolehkan.

3. *Referensi Lain*

a) *I'anah al-Thalibin*, Juz IV, h. 248.

b) *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz X, h. 248.

---

[12] Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj wa Hasyiyah al-Syarwani*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz IV, h. 221-222.

452. Menunda Penguburan Jenazah

A. Deskripsi

Pengurusan jenazah hukumnya *fardhu kifayah*, dan anjuran Rasulullah Saw. dalam hal ini adalah disegerakan. Namun, kadangkala pada praktiknya muncul beberapa masalah karena berkenaan dengan kepentingan studi, penyelidikan hukum atau adat. Seperti penyelidikan terhadap pembunuhan, pelatihan medis untuk operasi bedah dan di beberapa daerah kota Bandung dengan mengakhirkan pemandian jenazah dikarenakan takut munculnya *hadats* dan najis berkali-kali. Program kedokteran sedang berencana melakukan pengawetan jenazah untuk kepentingan studi, di mana pihak calon jenazah telah berwasiat dan disetujui oleh keluarganya untuk menjadi bahan latihan tenaga medis. Kemudian setelah meninggal dunia, jenazahnya tersebut diawetkan dalam batas waktu tertentu untuk bahan latihan para calon dokter. Setelah digunakan untuk latihan, kemudian jenazah tersebut dirapikan kembali dan dilakukan prosesi penguburan jenazah sebagaimana mestinya menurut ajaran Islam. Dengan demikian, otomatis hal ini menimbulkan masalah tertundanya penguburan jenazah, baik karena otopsi, pengawetan jenazah atau karena ikut adat setempat.

B. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum mengakhirkan penguburan jenazah, baik karena tujuan otopsi, studi dan mensucikan jenazah?
2. Bolehkan membedah jenazah setelah lama diawetkan untuk kepentingan studi?
3. Berapa lama batas mengakhirkan penguburan jenazah?

C. Jawaban

1. Mengakhirkan penguburan jenazah pada dasarnya tidak diperbolehkan kecuali; (a) untuk mensucikan jenazah berpenyakit menular yang menurut dokter harus ditangani secara khusus; (b) untuk dilakukan otopsi dalam rangka penegakan hukum; (c) untuk menunggu kedatangan wali jenazah dan atau menunggu terpenuhinya empat puluh orang yang akan menyolati dengan segera selama tidak dikhawatirkan ada perubahan pada jenazah. Adapun mengakhirkan penguburan jenazah untuk keperluan studi hanya boleh dilakukan pada jenazah *kafir harbi*, orang murtad dan *zindiq*.
2. Membedah jenazah setelah lama diawetkan untuk kepentingan studi dibolehkan dalam kondisi darurat atau hajat.

3. Batas mengakhirkan penguburan jenazah adalah sampai *khauf al-taghayyur* (kehawatiran perubahan kondisi jenazah) atau sampai selesainya kebutuhan di atas.

D. Dasar Pengambilan Hukum

Aqwal al-Ulama

1. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[13]

(وَلَا تُؤَخَّرُ) الصَّلَاةُ (لِزِيَادَةِ مُصَلِّينَ) لِلْخَبَرِ الصَّحِيحِ أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ وَلَا بَأْسَ بِانْتِظَارِ الْوَلِيِّ عَنْ قُرْبٍ مَا لَمْ يُخْشَ تَغَيُّرُ الْمَيِّتِ تَنْبِيهٌ شَمِلَ كَلَامُهُ صُورَتَيْنِ إحْدَاهُمَا إذَا حَضَرَ جَمْعٌ قَلِيلٌ قَبْلَ الصَّلَاةِ لَا يُنْتَظَرُ غَيْرُهُمْ لِيَكْثُرُوا نَعَمْ قَالَ الزَّرْكَشِيُّ وَغَيْرُهُ إذَا كَانُوا دُونَ أَرْبَعِينَ فَيُنْتَظَرُ كَمَالُهُمْ عَنْ قُرْبٍ لِأَنَّ هَذَا الْعَدَدَ مَطْلُوبٌ فِيهَا وَفِي مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ يُؤَخِّرُ الصَّلَاةَ لِلْأَرْبَعِينَ قِيلَ وَحِكْمَتُهُ أَنَّهُ لَمْ يَجْتَمِعْ أَرْبَعُونَ إلَّا كَانَ لِلَّهِ فِيهِمْ وَلِيٌّ وَحُكْمُ الْمِائَةِ كَالْأَرْبَعِينَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِ

(Dan tidak tunda) pelaksanaan shalat jenazah (karena memperbanyak orang yang menyolatinya) berdasarkan hadits *shahih*: *"Bersegeralah kalian dengan urusan jenazah."* Dan boleh menanti walinya sebentar selama tidak dikhawatirkan perubahan kondisinya. Peringatan. Ungkapan al-Nawawi tersebut meliputi dua kasus. Pertama, ketika sebelum shalat jenazah telah hadir beberapa orang, maka yang belum hadir tidak perlu ditunggu. Meskipun demikian, al-Zarkasi dan ulama selainnya berpendapat: "Bila mereka belum mencapai 40 orang, maka ditunggu sebentar agar mencapai jumlah tersebut. Sebab, jumlah jamaah 40 orang ini dianjurkan dalam menyolati jenazah. Dalam kitab *Shahih Muslim*, terdapat riwayat dari Ibn Abbas, bahwa sungguh beliau menunda shalat jenazah karena menanti jumlah jamaah 40 orang. Disebutkan hikmahnya adalah tiada berkumpul 40 orang jamaah melainkan salah seorangnya adalah wali Allah. Dan hukum 100 orang sama dengan 40 orang, seperti kesimpulan yang diambil dari hadits tadi.

2. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[14]

وَبِنَاءً عَلَى هذِهِ الْآرَاءِ الْمُبِيحَةِ يَجُوزُ التَّشْرِيحُ عِنْدَ الضَّرُورَةِ أَوِ الْحَاجَةِ بِقَصْدِ التَّعْلِيمِ

---

[13] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah t. th.), Jilid II, h. 51.

[14] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut:: Dar al-Fikr, t.. th.), Juz III, h. 521-522.

لِأَغْرَاضٍ طِبِّيَّةٍ أَوْ لِمَعْرِفَةِ سَبَبِ الْوَفَاةِ وَإِثْبَاتِ الْجِنَايَةِ عَلَى الْمُتَّهَمِ بِالْقَتْلِ وَنَحْوِ ذٰلِكَ لِأَغْرَاضٍ جِنَائِيَّةٍ إِذَا تَوَقَّفَ عَلَيْهَا الْوُصُولُ إِلَى الْحَقِّ فِي أَمْرِ الْجِنَايَةِ لِلْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى وُجُوبِ الْعَدْلِ فِي الْأَحْكَامِ حَتَّى لَا يُظْلَمَ بِرَأْيٍ وَلَا يَفْلِتُ مِنَ الْعِقَابِ مُجْرِمٌ أَثِيمٌ

Berdasarkan pendapat (Syafi'iyah dan Malikiyah) yang memperbolehkan (pembedahan mayit karena menelan harta) ini, maka diperbolehkan melakukan otopsi (operasi) pada tubuh mayit dalam kondisi darurat atau dibutuhkan, untuk kepentingan pendidikan kedokteran, mengetahui sebab kematian, menetapkan pidana atas tersangka kasus pembunuhan dan kepentingan pidana semisalnya. Yaitu ketika otopsi (operasi) tersebut menjadi satu-satunya jalan dalam mengungkap kasus kriminalitas berdasarkan dalil-dalil wajibnya penegakan keadilan hukum. Sehingga seseorang tidak terzalimi berdasarkan suatu asumsi (saja) dan seorang penjahat tidak bisa berkelit dari hukuman yang setimpal.

3. *Kasyifah al-Saja Syarh Safinah al-Naja*[15]

وَلَا يَجِبُ تَكْفِينُ الْحَرْبِي وَالْمُرْتَدِ وَالزِّنْدِقِ وَهُوَ الَّذِي لَا يَتَمَسَّكُ بِشَرِيعَةٍ وَيَقُولُ بِدَوَامِ الدَّهْرِ وَقِيلَ هُوَ الَّذِي لَا يُؤْمِنُ بِالْأَخِرَةِ وَلَا بِوَحْدَانِيَّتِهِ الْخَالِقِ وَلَا يَجِبُ دَفْنُهُمْ بَلْ يَجُوزُ إِغْرَاءُ الْكِلَابِ عَلَيْهِمْ لَكِنِ الْأَوْلَى مُوَارَاتُهُمْ لِئَلَّا يَتَأَذَّى النَّاسَ بِرَائِحَتِهِمْ بَلْ تَجِبُ إِذَا تَحَقَّقَ الْأَذَى مِنْهُمْ

Tidak wajib mengkafani jenazah *kafir harbi*, murtad dan *kafir zindiq*, yaitu orang yang tidak berpegangan pada syariat dan mempunyai asumsi langgengnya kehidupan dunia. Menurut suatu pendapat *kafir zindiq* adalah orang yang tidak beriman pada akhirat dan pada keesaan Sang Pencipanya. Mereka tidak wajib dimakamkan (seperti pada umumnya), bahkan boleh melepas anjing pada jenazah mereka (agar memakannya). Namun yang lebih utama adalah menutupi mereka dengan tanah supaya bau busuk jenazah tidak mengganggu orang lain. Bahkan ketika terbukti mengganggu, maka wajib ditutupi dengan tanah.

4. *Referensi Lain*

a) *Fiqh al-Nawazil*, Juz II, h. 46-47.

---

[15] Muhammad Nawawi al-Bantani, *Kasyifah al-Saja*, (Surabaya: al-Hidayah, t. th.), h. 96.

451. Mengumpulkan Jenazah Muslim dan Non Muslim Dalam Satu TPU (Tempat Pemakaman Umum)

A. Deskripsi

Konsekuensi logis dari semakin banyaknya populasi penduduk adalah sempitnya lahan tanah, terutama di kota-kota besar, sehingga sulit menemukan banyak lahan kosong untuk menjadi tempat pemakaman umum. Dampaknya, muncul fenomena di mana tanah yang dikhususkan untuk kuburan semakin sulit dan sempit. Hal ini mendorong beberapa pemerintah daerah/kota mengalokasikan sebidang tanah khusus untuk kuburan atau yang disebut TPU (Tempat Pemakaman Umum). Di TPU ini sering terjadi penguburun suatu jenazah di tempat jenazah lainnya yang sudah lama dikuburkan. Sehingga terjadi penumpukan jenazah baru dengan jenazah yang lama yang sudah hancur dalam satu lobang kuburan. Baik antara sesama muslim maupun antara jenazah muslim dengan non muslim di satu tempat.

B. Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukum mencampurkan jenazah baru dengan yang sudah hancur dalam satu liang kubur, baik antara sesama muslim atau dengan non muslim?
2. Bagaimana hukum mengumpulkan kuburan jenazah muslim dengan non muslim dalam satu area Tempat Pemakaman Umum?
3. Apa *dhawabith* (batasan) berkumpul dan tidak berkumpul satu lobang?

C. Jawaban

1. Mencampurkan jenazah baru dengan yang sudah hancur (tulang-tulangnya) dalam satu liang kubur, baik antara sesama muslim atau dengan non muslim hukumnya *tafshil*. (1) Jika yang dikubur sesama muslim atau yang lama non muslim sedang yang baru muslim hukumnya boleh. (2) Jika yang lama muslim dan yang baru non muslim hukumnya tidak boleh kecuali darurat. (3) Jika masih ada tulang-belulangnya, hukumnya tidak boleh kecuali penggalian tanah sudah mencapai batas layak untuk mengubur.
2. Mengumpulkan kuburan jenazah muslim dengan non muslim dalam satu area Tempat Pemakaman Umum tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat.
3. Batasan berkumpul adalah sekira ada dua jenazah atau lebih dimakamkan dalam satu liang tanpa *hajiz* (batas pemisah yang layak), seperti dinding, papan, tanah dan lain-lain.

D. Dasar Pengambilan Hukum

Aqwal al-Ulama

1. *Hasyiyyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*[16]

(وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ) ابْتِدَاءً (فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ) بَلْ يُفْرَدُ كُلُّ مَيِّتٍ بِقَبْرٍ حَالَةَ الِاخْتِيَارِ لِلاتِّبَاعِ فَلَوْ جُمِعَ اثْنَانِ فِي قَبْرٍ وَاتَّحَدَ الْجِنْسُ كَرَجُلَيْنِ وَامْرَأَتَيْنِ كُرِهَ عِنْدَ الْمَاوَرْدِيِّ وَحُرِّمَ عِنْدَ السَّرْخَسِيِّ وَنَقَلَهُ عَنْهُ النَّوَوِيُّ فِي مَجْمُوعِهِ مُقْتَصِرًا عَلَيْهِ وَعَقَّبَهُ بِقَوْلِهِ وَعِبَارَةُ الْأَكْثَرِينَ وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ فِي قَبْرٍ وَنَازَعَ فِي التَّحْرِيمِ السُّبْكِيُّ وَسَيَأْتِي مَا يُقَوِّي التَّحْرِيمَ (إلَّا لِحَاجَةٍ) أَيْ لِضَرُورَةٍ كَمَا فِي كَلَامِ الشَّيْخَيْنِ كَأَنْ كَثُرَ الْمَوْتَى وَعَسُرَ إفْرَادُ كُلِّ مَيِّتٍ بِقَبْرٍ فَيُجْمَعُ بَيْنَ الِاثْنَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ وَالْأَكْثَرِ فِي قَبْرٍ بِحَسَبِ الضَّرُورَةِ وَكَذَا فِي ثَوْبٍ لِلاتِّبَاعِ فِي قَتْلَى أُحُدٍ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

(Dan tidak diperbolehkan memakamkan dua jenazah) pada pemakaman pertama kalinya (dalam satu liang kubur). Namun dalam kondisi normal masing-masing jenazah dibuatkan satu liang kubur, karena *ittiba'*-mengikuti sunnah-. Oleh sebab itu, andaian ada dua jenazah yang dikumpulkan dalam satu liang kubur dan mereka sejenis, seperti dua jenazah laki-laki dan dua jenazah perempuan, maka hukumnya makruh menurut al-Mawardi dan haram menurut al-Sarkhasyi. Dalam kitab *al-Majmu'* al-Nawawi hanya mengutip pendapat al-Sarkhasyi tersebut dan menambahkan: "Ungkapan mayoritas ulama, "Dua jenazah tidak boleh dimakamkan dalam satu liang kubur." Namun al-Subki menentang pendapat yang mengharamkannya, dan nanti akan disampaikan penguat pendapat yang mengharamkannya tersebut. (kecuali karena dibutuhkan), maksudnya dalam kondisi darurat seperti pendapat Ibn Hajar dan al-Ramli. Seperti banyaknya jenazah dan kesulitan membuat liang kubur untuk masing-masing jenazah. Maka diperbolehkan mengumpulkan dua, tiga jenazah atau lebih dalam satu liang kubur sesuai dengan kebutuhan. Begitu pula -boleh mengkafaninya- dengan satu kain, karena *ittiba'* dalam korban perang Uhud yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

2. *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Syarh Manhaj al-Thullab*[17]

---

[16] Sulaiman bin Muhammad al-Bujairami, *Hasyiyyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz II, h. 307-308.

وَلَا يَجُوزُ دَفْنُ مُسْلِمٍ فِي مَقْبَرَةِ الْكُفَّارِ حَيْثُ وُجِدَ غَيْرُهَا وَلَا عَكْسُهُ فَإِنْ اخْتَلَفُوا أُفْرِدُوا بِمَقْبَرَةٍ كَمَا مَرَّ وَيَجُوزُ جَعْلُ مَقْبَرَةِ أَهْلِ الْحَرْبِ أَوْ الذِّمَّةِ بَعْدَ انْدِرَاسِهَا مَقْبَرَةً لِلْمُسْلِمِينَ وَمَسْجِدًا إذْ مَسْجِدُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ كَذَلِكَ اهـ شَرْحُ م ر

Jenazah muslim tidak boleh dimakamkan dalam pemakaman non muslim bila masih ditemukan pemakaman lainnya, dan tidak boleh sebaliknya (jenazah non muslim dimakamkan dalam pemakaman muslim). Apabila jenazah muslim dan non muslim bercampur maka dimakamkan pada pemakaman sendiri-sendiri, seperti keterangan yang telah lewat. Dan diperbolehkan membuat pemakaman *kafir harbi* atau *ahli dzimmah* setelah tidak terpakai menjadi pemakaman muslimin dan masjid. Sebab masjid Nabi Saw. pun begitu. Demikian penjelasan dalam *Syarh al-Ramli.*

3. *Hasyiyyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim*[18]

(قَوْلُهُ قَبْرٍ وَاحِدٍ) أَيْ فِي شَقٍّ وَاحِدٍ أَوْ لَحْدٍ كَذَلِكَ بَلْ يُفْرَدُ كُلُّ مَيِّتٍ بِشَقٍّ أَوْ لَحْدٍ وَلَوْ فِي قَبْرٍ وَاحِدٍ فَالْمُرَادُ بِالْقَبْرِ هُنَا اللَّحْدُ أَوِ الشَّقُّ لَا الْقَبْرُ الْمَعْرُوفُ

(Ungkapan Ibn Qasim al-Ghazi dalam satu kubur), maksudnya adalah dalam satu *syaqq* atau *lahd*,[19] dan setiap jenazah harus disendirikan dalam satu *syaqq* atau *lahd* meskipun dalam satu lubang kuburan. Maka yang dikehendaki dengan redaksi "kubur" di sini adalah *lahd* atau *syaqq*, bukan satu lobang kubur yang biasa dikenal.

4. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*[20]

وَلَوْ وَجَدَ عَظْمَهُ قَبْلَ كَمَالِ الْحَفْرِ طَمَّهُ وُجُوبًا مَالَمْ يَحْتَجْ إِلَيْهِ أَوْبَعْدَهُ نَحَّاهُ وَدَفَنَ الْآخَرَ فَإِنْ ضَاقَ بِأَنْ لَمْ يُمْكِنْ دَفْنُهُ إِلَّا عَلَيْهِ فَظَاهِرُ قَوْلِهِمْ نَحَّاهُ حُرْمَةُ الدَّفْنِ هُنَا حَيْثُ لَا حَاجَةَ وَلَيْسَ بِبَعِيدٍ لِأَنَّ الْإِيذَاءَ أَشَدُّ

Bila penggali kubur menemukan tulang mayit sebelum sempurna penggaliannya, maka ia wajib menutupnya kembali selama tidak

---

[17] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Taudhih Syarh Manhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz II, h. 201.

[18] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 270.

[19] *Syaq* adalah galian di tengah-tengah dasar kubur seperti bentuk sungai atau untuk meletakkan jenazah. Sedangkan *Lahd* adalah galian ke arah kiblat di dasar kubur yang cukup untuk meletakkan jenazah ke arah kiblat. Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz I, h. 265-266. (Pen.)

[20] Mahfud al-Termasi, *Muhibah Dzi al-Fadhl*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz II, h. 465.

dibutuhkan (dan bisa menggali di tempat lain). Atau menemukan setelah penggaliannya selesai, maka ia harus menyingkirkannya dan memakamkan mayit yang lain (yang baru). Bila area makam sempit, yaitu tidak mungkin memakamkan mayit baru kecuali di atas tulang tersebut (mayit lama), maka menurut makna *zhahir* ungkapan ulama: "menyingkirkannya" adalah haram memakamkannya di situ, selama tidak ada dibutuhkan. Dan hal itu tidak jauh dari kebenaran, sebab lebih menyakitkan bagi mayit.

5. *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*[21]

(وَيَلْتَزِمُ تَمْيِيزَ قُبُورِهِمْ عَنْ قُبُورِنَا تَمْيِيزًا ظَاهِرًا كَالْحَيَاةِ وَأَوْلَى) وَذَلِكَ بِأَنْ لَا يَدْفِنُوا أَحَدًا مِنْهُمْ فِي مَقَابِرِنَا (وَيَنْبَغِي مُبَاعَدَةُ مَقَابِرِهِمْ عَنْ مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَظَاهِرُهُ وُجُوبًا لِئَلَّا تَصِيرَ الْمَقْبَرَتَانِ مَقْبَرَةً وَاحِدَةً لِأَنَّهُ لَا يَجُوزُ دَفْنُهُمْ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ وَكُلَّمَا بَعُدَتْ) مَقَابِرُهُمْ (عَنْهَا كَانَ أَصْلَحَ) لِلتَّبَاعُدِ عَنْ الْمَفْسَدَةِ

(Dan wajib memisahkan makam *ahli dzimmah* - non muslim- dari makam muslim dengan pemisah yang jelas, seperti saat masih hidup. Bahkan setelah mati, pemisahan tersebut lebih utama). Yaitu *ahli dzimmah* tidak boleh memakamkan satu jenazah pun di pemakaman muslim. Hendaknya pemakaman mereka dijauhkan dari pemakaman muslim, dan secara *zhahir* hukum ini wajib, supaya pemakaman muslim dan pemakaman non muslim tidak menjadi satu. Sebab, tidak boleh memakamkan non muslim di pemakaman muslim. (Dan semakin jauh) pemakaman mereka (dari pemakaman muslim, maka semakin baik pula hal tersebut), karena menghindari *mafsadah*.

6. *Tuhfah al-Muhtaj*[22]

(وَلَا يُدْفَنُ اثْنَانِ فِي قَبْرٍ) أَيْ لَحْدٍ أَوْ شَقٍّ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ حَاجِزِ بِنَاءٍ بَيْنَهُمَا أَيْ يُنْدَبُ أَنْ لَا يُجْمَعَ بَيْنَهُمَا فِيهِ فَيُكْرَهُ إنْ اتَّحَدَا نَوْعًا أَوْ اخْتَلَفَا وَلَوْ احْتِمَالًا كَخُنْثَيَيْنِ إذَا كَانَ بَيْنَهُمَا مَحْرَمِيَّةٌ أَوْ زَوْجِيَّةٌ أَوْ سَيِّدِيَّةٌ وَإِلَّا حَرُمَ فَالنَّفْيُ فِي كَلَامِهِ لِلْكَرَاهَةِ تَارَةً وَالْحُرْمَةِ أُخْرَى وَمَا فِي الْمَجْمُوعِ مِنْ حُرْمَتِهِ بَيْنَ الْأُمِّ وَوَلَدِهَا ضَعِيفٌ وَيَحْرُمُ أَيْضًا

---

[21] Manshur bin Yunus al-Bahuti, *Kasyf al-Qina' 'an Matn al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 129.

[22] Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj* pada *Hawasyai al-Syirwani wa Ibn al-Qasim al-'Abbadi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz III, h. 173.

إِدْخَالُ مَيِّتٍ عَلَى آخَرَ وَإِنِ اتَّحَدَا قَبْلَ بِلَى جَمِيعِهِ أَيْ إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ فَإِنَّهُ لَا يَبْلَى

(Dan dua jenazah tidak dimakamkan dalam satu liang kubur), baik satu *lahd* maupun *syaqq* tanpa bangunan pemisah antara mereka berdua. Maksudnya, disunahkan tidak mengumpulkan dua jenazah dalam satu *lahd* maupun *syaqq*. Maka bila dua jenazah tersebut sejenis, atau berlainan jenis meskipun masih belum terbukti, seperti dua *khuntsa* -banci- ketika keduanya mempunyai hubungan *mahram*, suami istri atau budak majikan, maka hukumnya makruh. Bia tidak demikian maka hukumnya haram. Maka penafian dalam ungkapan al-Nawawi tadi terkadang bermakna makruh dan terkadang bermakna haram. Sementara pendapat dalam kitab *al-majmu'* yang mengharamkan pengumpulan antara ibu dan anaknya dalam satu liang kubur adalah pendapat yang lemah. Dan diharaman pula memasukkan jenazah pada liang kubur jenazah lain, meskipun sejenis sebelum semua jasad jenazah pertama membusuk. Kecuali tulang ekor, sebab tidak bisa membusuk.

7. *Referensi Lain*
   a) *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, Juz IV, h. 338.
   b) *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz I, h. 847.
   c) *Tuhfah al-Muhtaj*, Juz III, h. 172.

454. Pencurian Ikan di Laut

A. Deskripsi Masalah

Acapkali kita mendengar banyak pencurian kekayaan laut Indonesia oleh nelayan luar negeri, misalnya ikan yang dicuri oleh nelayan asing di tempat dekat perbatasan. Bahkan nelayan kita mencuri ikan di laut negara tetangga Indonesia.

B. Pertanyaan

1. Apakah hal ini disebut pencurian sebagaimana definisi *sariqah*?
2. Apakah hukum batas negara menjadi hukum dalam ketentuan hak milik?
3. Bagaimana status hukum ikan curian tersebut?

C. Jawaban

1. Pencurian itu tidak termasuk *sariqah syar'an* (pencurian menurut syariah), tetapi hukumnya haram karena melanggar kesepakatan antar negara.
2. Batas negara tidak dapat menjadi ketentuan hukum kepemilikan,

tetapi dapat menjadi ketentuan hukum dalam hak kekuasaan negara.

3. Ikan tersebut boleh dirampas oleh negara sebagai *ta'zir mal* (dalam konteks kekuasaan negara).

D. Dasar Penetapan

1. *Futuhat al-Wahhab bi Syarh Minhaj al-Thullab*[23]

(فَرْعٌ) مِنْ الظَّاهِرِ سَمَكُ الْبَرِكِ وَصَيْدُ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَجَوَاهِرُهُمَا وَشَجَرُ الْأَيْكَةِ وَثِمَارُهَا فَلَا يَجُوزُ فِيهَا تَحَجُّرٌ وَلَا اخْتِصَاصٌ وَلَا إقْطَاعٌ وَلَوْ إرْفَاقًا وَلَا أَخْذُ مَالٍ أَوْ عِوَضٍ مِمَّنْ يَأْخُذُ مِنْهَا شَيْئًا وَقَدْ عَمَّتْ الْبَلْوَى بِهَذَا فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إلَّا بِاللهِ نَعَمْ يَمْلِكُهَا تَبَعًا لِلْبُقْعَةِ إذَا مَلَكَهَا كَمَا مَرَّ

(Sub Masalah) Termasuk yang sudah jelas adalah hukum ikan di kolam-kolam, hewan buruan darat dan laut serta kekayaan alam keduanya, pepohonan dan buah-buahan hutan, yang tidak boleh dicegah, dikuasai, diberikan kepada pihak lain oleh pemerintah, walaupun sebatas *irfaq* - memberi kewenangan memanfaatkan-, dan tidak poleh mengambil harta atau gantinya dari orang yang telah menguasainya. Dan fenomena semacam ini sudah umum terjadi, *fa la haula wa la quwwata illa billah*. Meskipun begitu, kekayaan alam yang telah disebutkan tadi bisa dimiliki dengan mengikuti kepemilikan lahan, ketika seseorang memiliki lahan tersebut seperti penjelasan yang telah lewat.

2. *Faidh al-Qadir*[24]

(الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ) الْجَائِزَةِ شَرْعًا أَيْ ثَابِتُونَ عَلَيْهَا وَاقِفُونَ عِنْدَهَا وَفِي التَّعْبِيرِ بِعَلَى إشَارَةٌ إلَى عُلُوِّ مَرْتَبَتِهِمْ وَفِي وَصْفِهِمْ بِالْإِسْلَامِ مَا يَقْتَضِي الْوَفَاءَ بِالشَّرْطِ وَيُحَثُّ عَلَيْهِ

(Sabda Nabi Saw. Orang-orang Islam itu menetapi janji-janji mereka) yang diperbolehkan syariat. Maksudnya mereka konsisten dengan perjanjian dan memenuhinya. Ungkapan huruf عَلَى mengisyaratkan ketinggian derajat mereka dan predikat Islam bagi mereka itu menunjukkan bahwa janji mereka harus dipenuhi dan anjuran untuk memenuhinya.

3. *Tasyri' al-Jina'i al-Islami*[25]

---

[23] Sulaiman bin Manshur al-Jamal, *Futuhat al-Wahhab bi Syarh Minhaj al-Thullab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz III, h. 573.

[24] Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Juz VI, h. 353.

وَيَدْخُلُ فِي دَارِ الْإِسْلَامِ كُلُّ مَا يَتْبَعُهَا مِنْ جَبَالٍ وَصَحَارِي وَأَنْهَارٍ وَبَحِيرَاتٍ وَأَرَاضٍ وَجَزَرٍ وَمَا فَوْقَ هذِهِ جَمِيعًا مِنْ طَبَقَاتِ الْجَوِّ مَهْمَا ارْتَفَعَتْ

Dan setiap gunung, padang sahara, sungai, laut, lahan, pulau dan udaranya ke atas, yang mengikuti wilayah negara Islam itu termasuk wilayah negara Islam.

4. *Tasyri' al-Jina'i al-Islami*[26]

قُلْتُ وَيُشْهَدُ لِجَوَازِ الْعُقُوبَةِ بِالْمَالِ فِي الْجُمْلَةِ حَدِيثُ النُّفَيْلِ وَهُوَ قَوْلُهُ ﷺ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَصِيدُ فِي حَرَمِ الْمَدِينَةِ فَخُذُوا سَلَبَهُ إِلَى آخِرِ مَا قَالَهُ الشَّيْخ مِيَارَهْ وَإِذَا كَانَ هذَا فِي الْجِنَايَاتِ الْمُقْتَضِيَةِ لِلتَّعْزِيرِ فَمَا بَالُكَ فِي تَرْكِ الْجَمَاعَةِ وَاللهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Saya berpendapat: "Dan bukti diperbolehkannya memberi sanksi harta dalam sebagian kasus adalah hadits al-Nufail, yaitu sabda Nabi Saw.: *"Siapa saja yang berburu di tanah haram Madinah, maka rampaslah perlengkapannya* ... sampai akhir pendapat Syaikh Miyarah. Dan ketika hal ini dalam kasus kriminal menetapkan *ta'zir*, maka bagaimana menurut anda dalam kasus meninggalkan jamaah?" *Wallahu A'lam bi al-Shawab.*

5. *Bughyah al-Musytarsyidin* [27]

(مَسْأَلَةٌ ك) يَجِبُ امْتِثَالُ أَمْرِ الْإِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيهِ وِلَايَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ الْمَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيهِ وِلَايَةٌ وَهُوَ مِنَ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ أَوِ الْمَنْدُوبَةِ جَازَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ وَالاسْتِقْلَالِ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ وَإِنْ كَانَ الْمَأْمُورِ بِهِ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوهًا أَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبِ امْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيهِ كَمَا قَالَهُ م ر وَتَرَدَّدَ فِيهِ فِي التُّحْفَةِ ثُمَّ مَالَ إِلَى الْوُجُوبِ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنْ ظَاهِرًا فَقَطْ وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِلَّا فَظَاهِرًا فَقَطْ أَيْضًا وَالْعِبْرَةُ فِي الْمَنْدُوبِ وَالْمُبَاحِ بِعَقِيدَةِ الْمَأْمُورِ وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا أَنَّهُ لَا يَأْثَمُ بِعَدَمِ الامْتِثَالِ وَمَعْنَى بَاطِنًا أَنَّهُ يَأْثَمُ اهـ قُلْتُ وَقَالَ ش ق وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَالْوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ

---

[25] Abdul Qadir al-'Audah, *Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th.), Juz I, h. 327.

[26] Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, *Qurrah al-'Ain*, h. 96-97.

[27] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 91.

وَالْمَنْدُوبُ يَجِبُ وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ كَتَرْكِ شُرْبِ التَّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهَتِهِ لِأَنَّ فِيهِ خِسَّةً بِذَوِي الْهَيْئَاتِ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِي الْأَسْوَاقِ وَالْقَهَاوِي فَخَالَفُوهُ وَشَرِبُوا فَهُمُ الْعُصَاةُ وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الْآنَ امْتِثَالًا لِأَمْرِهِ وَلَوْ أَمَرَ الْإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِهِ لَمْ يَسْقُطِ الْوُجُوبُ اهـ

(Kasus dari al-Kurdi). Wajib mematuhi perintah Imam -kepala pemerintahan- dalam setiap hal yang menjadi kewenangannya. Seperti penyerahan zakat harta *zhahir*. Maka bila ia tidak memiliki kewenangan, yaitu dalam hak-hak yang bersifat wajib atau sunah, maka boleh memasrahkannya kepada Imam atau mengalokasikannya sendiri kepada yang berhak. Apabila perintahnya itu mubah, makruh atau haram, maka tidak wajib mematuhinya, seperti pendapat al-Ramli. Namun dalam kitab *al-Tuhfah* Ibn Hajar meragukannya, kemudian ia cenderung mewajibkannya dalam setiap perintah Imam meskipun haram, namun secara lahir saja. Dan perintah yang selain haram, apabila terdapat kemaslahatan umum, maka wajib dipatuhi secara lahir dan batin. Apabila tidak maka wajib dipatuhi secara lahir saja pula. Standar wajib dan mubah tersebut berdasarkan pada keyakinan pihak yang diperintah. Sedangkan ungkapan ulama: "Secara lahir." maksudnya adalah sesorang tidak berdosa bila tidak mematuhinya. Dan maksud ulama: "Secara batin." Adalah ia berdosa bila melanggarnya. Demikian pendapat Ibn Hajar. Saya sendiri berkata: "Al-Syarqawi berkata: "Kesimpulannya, sungguh wajib mematuhi perintah imam secara lahir dan batin, dari setiap perintah yang tidak haram dan makruh. Perkara yang wajib -dengan perintahnya- menjadi lebih kuat, yang sunah menjadi wajib. Begitu pula perkara mubah bila terdapat kemaslahatan, seperti menghisap rokok bila kita memakruhkannya karena mengandung kerendahan bagi orang-orang yang berkepribadian luhur. Dan penguasa sudah memerintahkan pegawainya untuk mengumumkan ketidakbolehan menghisap rokok di pasar-pasar dan kedai-kedai kopi. Kemudian banyak orang yang tidak mematuhi dan tetap menghisapnya. Maka mereka tergolong orang yang telah melakukan maksiat. Pada zaman sekarang hukum menghisap rokok adalah haram karena perintah penguasa. Apabila penguasa memerintahkan suatu perkara kemudian ia mencabutnya, meskipun belum pernah dilakukan -oleh siapa pun-, maka hukum mematuhi perintah tersebut tidak gugur. Demikian pendapat al-Syarqawi.

6. *Tuhfah al-Muhtaj*[28]

وَقَوْلُهُمْ يَجِبُ امْتِثَالُ أَمْرِهِ فِي التَّسْعِيرِ إِنْ جَوَّزْنَاهُ أَيْ كَمَا هُوَ رَأْيٌ ضَعِيفٌ نَعَمْ الَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ مَا أَمَرَ بِهِ مِمَّا لَيْسَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ لَا يَجِبُ امْتِثَالُهُ إِلَّا ظَاهِرًا فَقَطْ ... فَعُلِمَ أَنَّ قَوْلَهُمْ إِنْ جَوَّزْنَاهُ قَيْدٌ لِوُجُوبِ امْتِثَالِهِ ظَاهِرًا وَإِلَّا فَلَا إِلَّا إِنْ خَافَ فِتْنَةً كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ

Dan ungkapan ulama: "Wajib mematuhi perintah penguasa dalam kebijakan harga barang, apabila kita memperbolehkannya, seperti versi pendapat *dha'if* -lemah-. Meski begitu, pendapat yang kuat menyatakan, bahwa sungguh perintah penguasa yang tidak memuat kemaslahatan publik hukumnya tidak wajib dipatuhi kecuali secara lahir saja ... Maka bisa diketahui, ungkapan ulama: "Apabila kita memperbolehkannya." merupakan ketentuan atas kewajiban mematuhi perintahnya secara lahir. Bila tidak kita perbolehkan, maka tidak wajib pula dipatuhi, kecuali bila dikhawatirkan akan memicu fitnah, seperti yang telah maklum.

7. *Referensi Lain*

a) *Hayiyata Qulyubi wa 'Amirah*, Juz IX, h. 461.

b) *Al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siasah al-Syari'ah*, karya Ibn Qayyim al-Jauziyah, h. 266-279.

455. Batas Minimal Usia Menikah

A. Deskripsi Masalah

Terjadi di beberapa daerah di Indonesia, anak lelaki kecil yang masih berumur 10 tahun dan masih duduk di bangku kelas IV SD, dikawinkan dengan anak perempuan yang masih kecil pula secara agama (syar'i), tetapi tidak didaftarkan ke kantor KUA. Perkawinan itu dilakukan untuk menggantung (mengikat) agar kelak dewasa tidak berjodoh dengan orang lain. Hal ini disebut Kawin Gantung. Perkawinan itu diselenggarakan secara sah dan mengadakan resepsi (walimah). Kedua pengantin kecil didandani sebagaimana tradisi pengantin dalam walimah.

Pelaksanaan akad nikah dalam kawin gantung itu, ada yang secara langsung dengan *ijab* dan *qabul* yang diucapkan pengantin pria kecil didampingi pengantin perempuan kecil, ada pula yang *ijab* dan *qabul*nya diwakilkan kepada pria dewasa. Setelah selesai akad nikah, kedua pengantin dilarang berkumpul hingga menginjak usia dewasa. Seperti

---

[28] Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah al-Muhtaj bi Hamisy Hawasyai al-Syarwani wa Ibn al-Qasim al-'Ubbadi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.), Juz III, h. 173.

anak-anak lainnya, mereka juga kembali masuk sekolah seperti sebelumnya. Setelah keduanya dewasa dan memiliki kesiapan berumahtangga maka mereka dinikahkan kembali (*tajdid al-nikah*) dengan didaftarkan ke Kantor Urusan Agama (KUA). Padahal dalam UU Perkawinan dan UU Perlindungan Anak, anak di bawah umur 16 tahun tidak boleh dikawinkan. Dan pelanggaran terhadap UU itu dikenai sanksi pidana.

B. Pertanyaan

1. Bagaimana hukumnya melakukan kawin gantung?
2. Berapa batas usia pernikahan, baik bagi pria atau wanita?
3. Apakah kawin gantung memiliki akibat hukum sebagimana nikah pada umumnya, seperti kewajiban nafkah, kewajiban bagi istri taat kepada suami, halalnya bersetubuh, hak waris jika salah satunya meninggal, dan sebagainya?
4. Bagaimana hukumnya melakukan pernikahan yang diulang (*tajdid al-nikah*)?

C. Jawaban

1. Kawin gantung hukumnya sah jika terdapat maslahah dan *ijab qabul* dilakukan oleh wali *mujbir* serta memenuhi syarat dan rukun nikah lainnya.
2. Menurut *jumhur* ulama tidak ada batasan usia pernikahan dalam Islam. Akan tetapi sebaiknya pernikahan dilakukan setelah usia *baligh*.
3. Kawin gantung belum memiliki akibat hukum sebagaimana nikah pada umumnya, kecuali dalam hak waris dan pemberian nafkah menurut sebagian ulama. Sedangkan bersetubuh menunggu sampai kuat disetubuhi.
4. Hukum *tajdid al-nikah* adalah boleh. Akan tetapi menurut Yusuf al-Ardabili *tajdid al-nikah* dihukumi sebagai *ikrar bi al-thalaq* (pengakuan cerai), wajib membayar mahar lagi dan mengurangi *'adad al-thalaq* (bilangan talak).

D. Dasar Penetapan

1. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*[29]

(بَابُ جَوَازِ تَزْوِيجِ الْأَبِ الْبِكْرَ الصَّغِيرَةَ) [١٤٢٢] فِيهِ حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ (تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ لِسِتِّ سِنِينَ وَبَنَى بِي وَأَنَا بِنْتُ تِسْعِ سِنِينَ) وَفِي رِوَايَةٍ

---

[29] Muhyiddin al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H), Juz IX, h. 206.

تَزَوَّجَهَا وَهِيَ بِنْتُ سَبْعِ سِنِينَ هذَا صَرِيحٌ فِي جَوَازِ تَزْوِيجِ الْأَبِّ الصَّغِيرَةَ بِغَيْرِ إِذْنِهَا لِأَنَّهُ لَا إِذْنَ لَهَا وَالْجَدُّ كَالْأَبِ عِنْدَنَا أَمَّا غَيْرُ الْأَبِ وَالْجَدِّ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَهَا عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَالثَّوْرِيِّ وَمَالِكٍ وَابْنِ أَبِي لَيْلَى وَأَحْمَدَ وَأَبِي ثَوْرٍ وَأَبِي عُبَيْدٍ وَاعْلَمْ أَنَّ الشَّافِعِيَّ وَأَصْحَابَهُ قَالُوا يُسْتَحَبُّ أَنْ لَا يُزَوِّجَ الْأَبُ وَالْجَدُّ الْبِكْرَ حَتَّى تَبْلُغَ وَيَسْتَأْذِنَهَا لِئَلَّا يُوقِعَهَا فِي أَسْرِ الزَّوْجِ وَهِيَ كَارِهَةٌ وَهذَا الَّذِي قَالُوهُ لَا يُخَالِفُ حَدِيثَ عَائِشَةَ لِأَنَّ مُرَادَهُمْ أَنَّهُ لَا يُزَوِّجُهَا قَبْلَ الْبُلُوغِ إِذَا لَمْ تَكُنْ مَصْلَحَةٌ ظَاهِرَةٌ يُخَافُ فَوْتُهَا بِالتَّأْخِيرِ كَحَدِيثِ عَائِشَةَ فَيُسْتَحَبُّ تَحْصِيلُ ذلِكَ الزَّوْجِ لِأَنَّ الْأَبَ مَأْمُورٌ بِمَصْلَحَةِ وَلَدِهِ فَلَا يَفُوتُهَا وَاللهُ أَعْلَمُ

(Bab Kebolehan Ayah Menikahkan Gadis Kecil) [1422]. Dalam bab tersebut terdapat hadits Aisyah ra., ia berkata: "Rasulullah Saw. menikahiku di usia 6 tahun, dan bersetubuh denganku saat aku berusia 9 tahun. Dalam riwayat lain -disebutkan-: "Rasulullah Saw. menikahi Aisyah saat dia berusia 7 tahun." Hadits ini sangat jelas dalam menerangkan kebolehan seorang ayah menikahkan anak gadisnya yang masih kecil tanpa persetujuannya. Sebab ia belum dianggap mampu memberi persetujuan. Dan kakek sama hukumnya dengan ayah –dalam hal ini-, menurut kita ulama madzhab Syafi'iyyah. Adapun wali selain ayah dan kakek, maka mereka tidak boleh menikahkan gadis kecil tadi menurut pendapat al-Syafi'i, al-Tsauri, Malik, Ibn Abi Laila, Ahmad, Abu Tsaur, dan Abu 'Ubaid. Dan ketahuilah bahwa al-Syafi'i dan *Ashhab*nya berpendapat, ayah dan kakek disunahkan agar tidak menikahkannya sampai ia mencapai *baligh*, dan sunah meminta persetujuannya agar tidak memasukkannya dalam kekuasaan suami, sementara ia membencinya. Pendapat mereka ini tidak bertentangan dengan hadits Aisyah. Sebab, yang dikehendaki mereka adalah bahwa si ayah atau si kakek sebaiknya tidak menikahkannya, sebelum ia mencapai usia *baligh* saat tidak terdapat kemaslahatan nyata yang dikhawatirkan akan hilang karena menunda pernikahannya, seperti hadits Aisyah. Oleh sebab itu, disunahkan memperoleh suami tersebut, sebab seorang ayah diperintahkan untuk mengupayakan kemaslahatan bagi anaknya, maka ia tidak boleh membiarkan kemaslahatan itu lenyap.

2. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[30]

---

[30] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.. th.), Juz IX, h. 171.

الصِّغَرُ أَمَّا الصِّغَرُ فَقَالَ الْجُمْهُورُ مِنْهُمْ أَئِمَّةُ الْمَذَاهِبِ الْأَرْبَعَةِ بَلِ ادَّعَى ابْنُ الْمُنْذِرِ الْإِجْمَاعَ عَلَى جَوَازِ تَزْوِيجِ الصَّغِيرَةِ مِنْ كُفْءٍ ... زَوَاجُ النَّبِيِّ بِعَائِشَةَ وَهِيَ صَغِيرَةٌ فَإِنَّهَا قَالَتْ تَزَوَّجَنِي النَّبِيُّ وَأَنَا ابْنَةُ سِتٍّ وَبَنَى بِي وَأَنَا ابْنَةُ تِسْعٍ وَقَدْ زَوَّجَهَا أَبُوهَا أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَزَوَّجَ النَّبِيُّ ﷺ أَيْضًا ابْنَةَ عَمِّهِ حَمْزَةَ مِنِ ابْنِ أَبِي سَلَمَةَ وَهُمَا صَغِيرَانِ ... آثَارٌ عَنِ الصَّحَابَةِ زَوَّجَ (أَي عَقَدَ) عَلِيٌّ ابْنَتَهُ أُمَّ كُلْثُومَ وَهِيَ صَغِيرَةٌ مِنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَزَوَّجَ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ بِنْتَ أَخِيهِ مِنِ ابْنِ أَخِيهِ وَهُمَا صَغِيرَانِ وَوَهَّبَ رَجُلٌ بِنْتَهُ الصَّغِيرَةَ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ فَأَجَازَ ذلِكَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَزَوَّجَتِ امْرَأَةٌ بِنْتًا لَهَا صَغِيرَةً لِابْنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ نَجْبَةَ فَأَجَازَ ذلِكَ زَوْجُهَا عَبْدُ اللهِ ابْنُ مَسْعُودٍ ﷺ

Anak kecil. Adapun tentang anak kecil, maka *Jumhur* ulama, termasuk para Imam madzhab empat, bahkan Ibn Mundzir menilainya sebagai *Ijma'*, boleh menikahkannya kepada suami yang s*ekufu'* ... Pernikahan Nabi Saw. dengan Aisyah ra. itu saat dia masih kecil. Karena ia berkata: "Nabi Saw. menikahi ku, sementara aku masih gadis kecil berusia 6 tahun, dan beliau menyetubuhiku saat aku berusia 9 tahun dan -yang-menikahkan ayahnya, yaitu Abu Bakar -*radhiyallah 'anhuma*-. Nabi Saw. pernah pula menikahkan putri pamannya, Hamzah, dengan Ibn Abi Salamah di saat keduanya masih kecil. ... *Atsar* Sahabat. Ali ra. telah mengakadi anaknya, Umi Kultsum di saat masih kecil dengan 'Urwah bin al-Zubair. 'Urwah bin al-Zubair telah menikahkan putri saudara laki-lakinya dengan putra saudara laki-lakinya -yang lain- di saat keduanya masih kecil. Seorang sahabat laki-laki telah menikahkan putri kecilnya dengan Abdullah bin al-Hasan bin Ali, dan diperbolehkan oleh Ali -*radhiyallah 'anhuma*-. Seorang sahabat wanita pernah menikahkan putri kecilnya dengan Ibn al-Musayyab bin Nakhbah dan suaminya, Abdullah bin Mas'ud ra. memperbolehkannya.

3. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[31]

وَكَذلِكَ اشْتَرَطَ الشَّافِعِيَّةُ فِي تَزْوِيجِ الصَّغِيرِ وُجُودَ الْمَصْلَحَةِ وَفِي تَزْوِيجِ الْأَبِ الصَّغِيرَةَ أَوِ الْكَبِيرَةَ بِغَيْرِ إِذْنِهَا شُرُوطًا سَبْعَةً هِيَ (الْأَوَّلُ) أَلَّا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا عَدَاوَةٌ ظَاهِرَةٌ (الثَّانِي) أَنْ يُزَوِّجَهَا مِنْ كُفْءٍ (الثَّالِثُ) أَنْ يُزَوِّجَهَا بِمَهْرِ مِثْلِهَا (الرَّابِعُ) أَنْ يَكُونَ مِنْ نَقْدِ الْبَلَدِ

---

[31] Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Juz IX, h. 174.

(الْخَامِسُ) أَلَّا يَكُونَ الزَّوْجُ مُعْسِرًا بِالْمَهْرِ (السَّادِسُ) أَلَّا يُزَوِّجَهَا بِمَنْ تَتَضَرَّرُ بِمُعَاشَرَتِهِ كَأَعْمَى وَشَيْخٍ هَرِمٍ (السَّابِعُ) أَلَّا يَكُونَ قَدْ وَجَبَ عَلَيْهَا الْحَجُّ فَإِنَّ الزَّوْجَ قَدْ يَمْنَعُهَا لِكَوْنِ الْحَجِّ عَلَى التَّرَاخِي وَلَهَا غَرَضٌ فِي تَعْجِيلِ بَرَاءَتِهَا وَيَجُوزُ أَنْ يُزَوِّجَ الصَّغِيرُ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدَةٍ

Dan begitu pula dalam menikahkan gadis kecil ulama Syafi'iyah menyaratkan terdapat kemaslahatan. Dalam kebolehan seorang ayah menikahkan putrinya yang masih kecil maupun yang sudah besar tanpa sepertujuannya terdapat 7 syarat. Yaitu (1), tidak perdapat permusuhan nyata antara ayah dan putrinya tersebut, (2) menikahkan dengan suami yang s*ekufu'*, (3) menikahkan dengan *mahar mitsl* (mahar standar), (4) mahar berupa mata uang negara, (5) suami bukan orang yang tidak mampu membayar mahar, (6) tidak menikahkan dengan orang yang merepotkannya, seperti orang buta dan seorang kakek pikun, dan (7) putrinya tersebut belum wajib haji, karena terkadang suaminya akan mencegah naik haji, sebab kewajiban haji bersifat *tarakhkhi* -longgar-, sementara putrinya bermaksud segera melaksanakan kewajiban hajinya. Dan anak laki-laki kecil boleh menikah dengan perempuan lebih dari satu.

4. *Syarh al-Syihab*[32]

مَا حُكْمُ التَّجْدِيدِ النِّكَاحِ هَلْ هُوَ جَائِزٌ أَمْ لَا نَعَمْ هُوَ جَائِزٌ وَلَا يَنْقُصُ بِهِ عَدَدَ الطَّلَاقِ لِأَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلًا لَا يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ الْأُولَى بَلْ وَلَا كِنَايَةً فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ لِأَنَّهُ مِنْ مُجَرَّدِ تَجْدِيدِ طَلَبِ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوِ الاحْتِيَاطِ[33]

---

[32] Ibn Hajar, *Syarh al-Syihab*, Juz VII, h. 490.

[33] Demikian yang tercatat dalam Keputusan Muktamar. *Ibarah* senada tercatat pula dalam *Tuhfah al-Muhtaj*. Lihat, Ibn Hajar al-Haitami, *Tuhfah Muhtaj* pada *Hawasyai al-Syirwani wa al-'Abbadi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t. th.) Juz VII, h. 391, yaitu:

وَيُؤْخَذُ مِنْ أَنَّ الْعُقُودَ إِذَا تَكَرَّرَتْ اُعْتُبِرَ الْأَوَّلُ مَعَ مَا يَأْتِي أَوَائِلَ الطَّلَاقِ أَنَّ قَوْلَ الزَّوْجِ لِوَلِيِّ زَوْجَتِهِ زَوِّجْنِي كِنَايَةٌ بِخِلَافِ زَوِّجْهَا فَإِنَّهُ صَرِيحٌ أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلًا لَا يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ الْأُولَى بَلْ وَلَا كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ وَلَا يُنَافِيهِ مَا يَأْتِي قُبَيْلَ الْوَلِيمَةِ أَنَّهُ لَوْ قَالَ كَانَ الثَّانِي تَجْدِيدَ لَفْظٍ لَا عَقْدًا لَمْ يُقْبَلْ لِأَنَّ ذَاكَ فِي عَقْدَيْنِ لَيْسَ فِي ثَانِيهِمَا طَلَبُ تَجْدِيدٍ وَافَقَ عَلَيْهِ الزَّوْجُ فَكَانَ الْأَصْلُ اقْتِضَاءَ كُلِّ الْمَهْرِ وَحَكَمْنَا بِوُقُوعِ طَلْقَةٍ لِاسْتِلْزَامِ الثَّانِي لَهَا ظَاهِرًا وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنَ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ

Dan dari ketentuan ketika akad terjadi berulang-ulang, maka yang legal adalah akad pertama, serta dari materi yang terdapat dipermulaan *Kitab Talak*, yaitu sungguh ucapan suami pada wali istrinya: "Nikahkanlah aku (padanya)!", merupakan *kinayah*

Apakah hukum memperbarui akad nikah? Apakah boleh atau tidak? Ya, hal itu boleh dan tidak mengurang bilangan talak. Sebab, kecocokan semata-mata dari suami atas bentuk akad kedua, misalnya, bukan merupakan pengakuan atas rusaknya akad nikah yang pertama, bahkan tidak termasuk *kinayah* -dari perusakan akad pertama-. Hal tersebut sudah jelas, sebab hanya termasuk memperbarui tuntutan kepada suami dalam rangka mencari keluwesan atau kehati-hatian.

5. *Al-Anwar*[34]

وَلَوْ عَقَدَ بِالسِّرِّ بِأَلْفٍ وَفِي الْعَلَانِيَةِ بِأَلْفَيْنِ وَهُمَا مُتَّفِقَانِ عَلَى بَقَاءِ الْعَقْدِ الْأَوَّلِ فَالْمَهْرُ أَلْفٌ ... وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ لِأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِصُ بِهِ الطَّلَاقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيلِ فِي الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ اهـ

Dan andaikan suami melakukan akad nikah *sirri* dengan mahar seribu, dan akad secara terang-teranan dengan mahar dua ribu, dan mereka berdua -suami dan wali mempelai wanita- sepakat atas keabsahan akad pertama, maka maharnya tetap seribu. ... Andaikan seorang suami memperbarui akad nikah istrinya, maka ia wajib membayar mahar lagi. Sebab, akad baru tersebut merupakan pengakuan cerai dan mengurangi bilangan talak. Dan dalam akad baru yang ketiga kalinya ia membutuhkan *tahlil* -istri sudah dinikahi orang lain, lalu ditalak dan habis masa *'iddah*nya.

6. *Referensi Lain*

1) *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, Juz IV, h, 245.
2) *Qurrah al-'Ain*, h. 164.

---

dari rusaknya akad nikah pertama, berbeda dengan ucapannya: "Nikahkanlah dia (istrinya)!", maka ucapan itu merupakan ucapan *sharih* dari rusaknya akad nikah pertama, disimpulkan bahwa sekedar suami kebetulan mempraktekkan bentuk akad kedua misalnya, itu bukan merupakan pengakuan atas rusaknya *'ishmah* (keabsahan akad) pertama, bahkan bukan merupakan *kinayah* darinya. Hal itu sangat jelas dan tidak ternafikan oleh materi yang akan disampaikan sebelum Pasal Walimah, yaitu bila si suami berkata: "Ucapan yang kedua adalah memperbarui lafal, bukan akad.", maka ucapannya itu tidak diterima. Sebab, kasus tersebut terjadi dalam dua akad yang dalam akad kedua tidak terdapat unsur upaya memperbarui akad pertama yang disetujui oleh suami. Maka hukum asalnya adalah berkonsekwansi pada semua mahar (wajib diberikan suami kepada istri), dan kita hukumi terjadi satu talak karena akad kedua menuntut si istri untuk menjadi istri secara lahiriahnya. Sementara dalam kasus *tajdid al-nikah* ini, yang ada hanyalah upaya suami untuk memperindah akad atau kehati-hatian saja. Maka kajilah kasus itu. (Pen.)

[34] Yusuf al-Ardabili, *al-Anwar*, (Maktabah al-Tujjariyyah, t. th.), h. 88.

456. Pernyataan *Shighat Ta'liq* Talak

A. Deskripsi Masalah

Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan tertera dalam buku nikah, bahwa bagi pelaksanaan akad nikah dilakukan pembacaan *shighat ta'liq* talak dan menandatanganinya. Dalam praktiknya, adakalanya penghulu dan pihak mempelai pria sepakat untuk membacanya lalu menandatanganinya setelah pelaksanaan akad nikah, dan ada pula praktiknya yang tidak membaca *shighat ta'liq* itu, tetapi dengan pernyataan yang ditandatangani oleh mempelai laki-laki bahwa ia telah membacanya.

B. Pertanyaan

1. Apakah *shighat ta'liq* talak yang tidak dibacakan, tetapi dengan pernyataan yang ditandatangani itu otomatis terjadi sesuai dengan isinya, dan dikenai sangsi jika melanggar *ta'liq*nya?
2. Bagaimana hukum meninggalkan membaca atau menandatangani *shighat ta'liq* yang merupakan perintah *ulil amr*?

C. Jawaban

1. Tidak terjadi *ta'liq* talak dan tidak dikenai sanksi.
2. Boleh meninggalkan membaca atau menandatangi *shighat*.

D. Dasar Penetapan

1. *Kanz al-Raghibin*[35]

(وَلَوْ كَتَبَ نَاطِقٌ طَلَاقًا) كَأَنْ كَتَبَ زَوْجَتِي طَالِقٌ (وَلَمْ يَنْوِهِ فَلَغْوٌ) وَتَكُونُ كِتَابَتُهُ لِتَجْرِبَةِ الْقَلَمِ أَوِ الْمِدَادِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ وَفِي وَجْهٍ أَنَّ الْكِتَابَةَ صَرِيحَةٌ كَالْعِبَارَةِ يَقَعُ بِهَا الطَّلَاقُ (وَإِنْ نَوَاهُ فَالْأَظْهَرُ وُقُوعُهُ) لِأَنَّ الْكِتَابَةَ طَرِيقٌ فِي إِفْهَامِ الْمُرَادِ كَالْعِبَارَةِ وَقَدْ اقْتَرَنَتْ بِالنِّيَّةِ وَالثَّانِي لَا يَقَعُ لِأَنَّهَا فِعْلٌ وَالْفِعْلُ لَا يَصْلُحُ كِنَايَةً عَنِ الطَّلَاقِ ... وَلَوْ تَلَفَّظَ النَّاطِقُ بِمَا كَتَبَهُ وَقَعَ بِهِ الطَّلَاقُ إِلَّا أَنْ يَقْصِدَ قِرَاءَةَ مَا كَتَبَهُ فَيُقْبَلُ ظَاهِرًا فِي الْأَصَحِّ

(Dan andaikan seorang suami yang tidak bisu menulis talak), seperti ia menulis: "Istriku adalah wanita yang tertalak." (dan ia tidak berniat mentalaknya, maka tulisan talak tersebut tidak berdampak apapun). Penulisan talak yang dilakukannya bisa jadi karena mencoba ballpoin, tinta atau yang lainnya. Dalam satu pendapat dinyatakan, tulisan merupakan *sighat sharih* seperti halnya ungkapan lisan, yang

---

[35] Jalaluddin al-Mahalli, *Kanz al-Raghibin* pada *Khasyiyata Qulyubi wa 'Umairah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t. th.) Juz III, h. 329.

berdampak terjadinya talak. (Dan bila dia meniati tulisannya sebagai talak, maka menurut pendapat *al-Azhhar*, terjadi talak). Sebab tulisan merupakan satu metode untuk menyampaikan kehendak seseorang seperti halnya ungkapan lisan, dan faktanya telah besertaan niat. Sementara menurut pendapat kedua tidak terjadi talak. Sebab menulis adalah pekerjaan, dan sebuah pekerjaan tidak pantas dijadikan *kinayah* talak. ... Apabila seorang suami yang tidak bisu mengucapkan tulisan talaknya, maka terjadi talak. Kecuali apabila ia bermaksud membacanya -saja-. Maka menurut pendapat *al-Ashhah* klaimnya diterima secara hukum lahir saja.

2. *Bughyah al-Mustarsyidin*[36]

(مَسْأَلَةٌ ك) يَجِبُ امْتِثَالُ أَمْرِ الْإِمَامِ فِي كُلِّ مَا لَهُ فِيهِ وِلَايَةٌ كَدَفْعِ زَكَاةِ الْمَالِ الظَّاهِرِ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ فِيهِ وِلَايَةٌ وَهُوَ مِنَ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ أَوِ الْمَنْدُوبَةِ جَازَ الدَّفْعُ إِلَيْهِ وَالِاسْتِقْلَالِ بِصَرْفِهِ فِي مَصَارِفِهِ وَإِنْ كَانَ الْمَأْمُورِ بِهِ مُبَاحًا أَوْ مَكْرُوهًا أَوْ حَرَامًا لَمْ يَجِبِ امْتِثَالُ أَمْرِهِ فِيهِ كَمَا قَالَهُ م ر وَتَرَدَّدَ فِيهِ فِي التُّحْفَةِ ثُمَّ مَالَ إِلَى الْوُجُوبِ فِي كُلِّ مَا أَمَرَ بِهِ الْإِمَامُ وَلَوْ مُحَرَّمًا لَكِنْ ظَاهِرًا فَقَطْ وَمَا عَدَاهُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ عَامَّةٌ وَجَبَ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَإِلَّا فَظَاهِرًا فَقَطْ أَيْضًا وَالْعِبْرَةُ فِي الْمَنْدُوبِ وَالْمُبَاحِ بِعَقِيدَةِ الْمَأْمُورِ وَمَعْنَى قَوْلِهِمْ ظَاهِرًا أَنَّهُ لَا يَأْثَمُ بِعَدَمِ الِامْتِثَالِ وَمَعْنَى بَاطِنًا أَنَّهُ يَأْثَمُ اهـ قُلْتُ وَقَالَ ش ق وَالْحَاصِلُ أَنَّهُ تَجِبُ طَاعَةُ الْإِمَامِ فِيمَا أَمَرَ بِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا مِمَّا لَيْسَ بِحَرَامٍ أَوْ مَكْرُوهٍ فَالْوَاجِبُ يَتَأَكَّدُ وَالْمَنْدُوبُ يَجِبُ وَكَذَا الْمُبَاحُ إِنْ كَانَ فِيهِ مَصْلَحَةٌ كَتَرْكِ شُرْبِ التَّنْبَاكِ إِذَا قُلْنَا بِكَرَاهَتِهِ لِأَنَّ فِيهِ خِسَّةٌ بِذَوِي الْهَيْئَاتِ وَقَدْ وَقَعَ أَنَّ السُّلْطَانَ أَمَرَ نَائِبَهُ بِأَنْ يُنَادِيَ بِعَدَمِ شُرْبِ النَّاسِ لَهُ فِي الْأَسْوَاقِ وَالْقَهَاوِي فَخَالَفُوهُ وَشَرِبُوا فَهُمُ الْعُصَاةُ وَيَحْرُمُ شُرْبُهُ الْآنَ امْتِثَالًا لِأَمْرِهِ وَلَوْ أَمَرَ الْإِمَامُ بِشَيْءٍ ثُمَّ رَجَعَ وَلَوْ قَبْلَ التَّلَبُّسِ بِهِ لَمْ يَسْقُطِ الْوُجُوبُ اهـ

(Kasus dari al-Kurdi). Wajib mematuhi perintah Imam -kepala pemerintahan- dalam setiap hal yang menjadi kewenangannya. Seperti penyerahan zakat harta *zhahir*. Maka bila ia tidak memiliki kewenangan, yaitu dalam hak-hak yang bersifat wajib atau sunah, maka boleh memasrahkannya kepada Imam atau mengalokasikannya sendiri

---

[36] Abdurrahman bin Muhammad Ba'lawi, *Bughyah al-Musytarsyidin*, (Indonesia: al-Haramain, t. th.), h. 91.

kepada yang berhak. Apabila perintahnya itu mubah, makruh atau haram, maka tidak wajib mematuhinya, seperti pendapat al-Ramli. Namun dalam kitab *al-Tuhfah* Ibn Hajar meragukannya, kemudian ia cenderung mewajibkannya dalam setiap perintah Imam meskipun haram, namun secara lahir saja. Dan perintah yang selain haram, apabila terdapat kemaslahatan umum, maka wajib dipatuhi secara lahir dan batin. Apabila tidak maka wajib dipatuhi secara lahir saja pula. Standar wajib dan mubah tersebut berdasarkan pada keyakinan pihak yang diperintah. Sedangkan ungkapan ulama: "Secara lahir." maksudnya adalah sesorang tidak berdosa bila tidak mematuhinya. Dan maksud ulama: "Secara batin." Adalah ia berdosa bila melanggarnya. Demikian pendapat Ibn Hajar. Saya sendiri berkata: "Al-Syarqawi berkata: "Kesimpulannya, sungguh wajib mematuhi perintah imam secara lahir dan batin, dari setiap perintah yang tidak haram dan makruh. Perkara yang wajib -dengan perintahnya- menjadi lebih kuat, yang sunah menjadi wajib. Begitu pula perkara mubah bila terdapat kemaslahatan, seperti menghisap rokok bila kita memakruhkannya karena mengandung kerendahan bagi orang-orang yang berkepribadian luhur. Dan penguasa sudah memerintahkan pegawainya untuk mengumumkan ketidakbolehan menghisap rokok di pasar-pasar dan kedai-kedai kopi. Kemudian banyak orang yang tidak mematuhi dan tetap menghisapnya. Maka mereka tergolong orang yang telah melakukan maksiat. Pada zaman sekarang hukum menghisap rokok adalah haram karena perintah penguasa. Apabila penguasa memerintahkan suatu perkara kemudian ia mencabutnya, meskipun belum pernah dilakukan -oleh siapa pun-, maka hukum mematuhi perintah tersebut tidak gugur. Demikian pendapat al-Syarqawi.

3. *Referensi Lain*
   a) *Syarh al-Yaqut al-Nafis*, karya Muhammad bin Ahmad al-Syatiri, h. 356.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 27 Maret 2010

PIMPINAN SIDANG

ttd	ttd
Drs. KH. Saifuddin Amsir	**KH. Cholil Nafis, MA**
Ketua	Sekretaris

Tim Perumus

1. Drs. KH. Hasjim Abbas, MHi
2. KH. A. Aziz Masyhuri
3. KH. Achmad Zakky Mubarok
4. KH. Aniq Muhammadun (JATENG)
5. KH. Yasin Asmuni (JATIM)
6. KH. A. Aminuddin Ibrahim (BANTEN)
7. KH. Ahmad Ishomuddin, MA (LAMPUNG)
8. KH. Hasanuddin Imam (JABAR/CIREBON)
9. KH. Abdullah Muhtar
10. Tuan Guru H. Ma'arif (NTB)
11. Drs. KH. Sanusi Gholoman Nasution (SUMATERA SELATAN)

N U

INTERNET ARCHIVE
DIRECT
NAHDLATUL 'ULAMA DIGITAL INFORMATION RESOURCE CENTRE

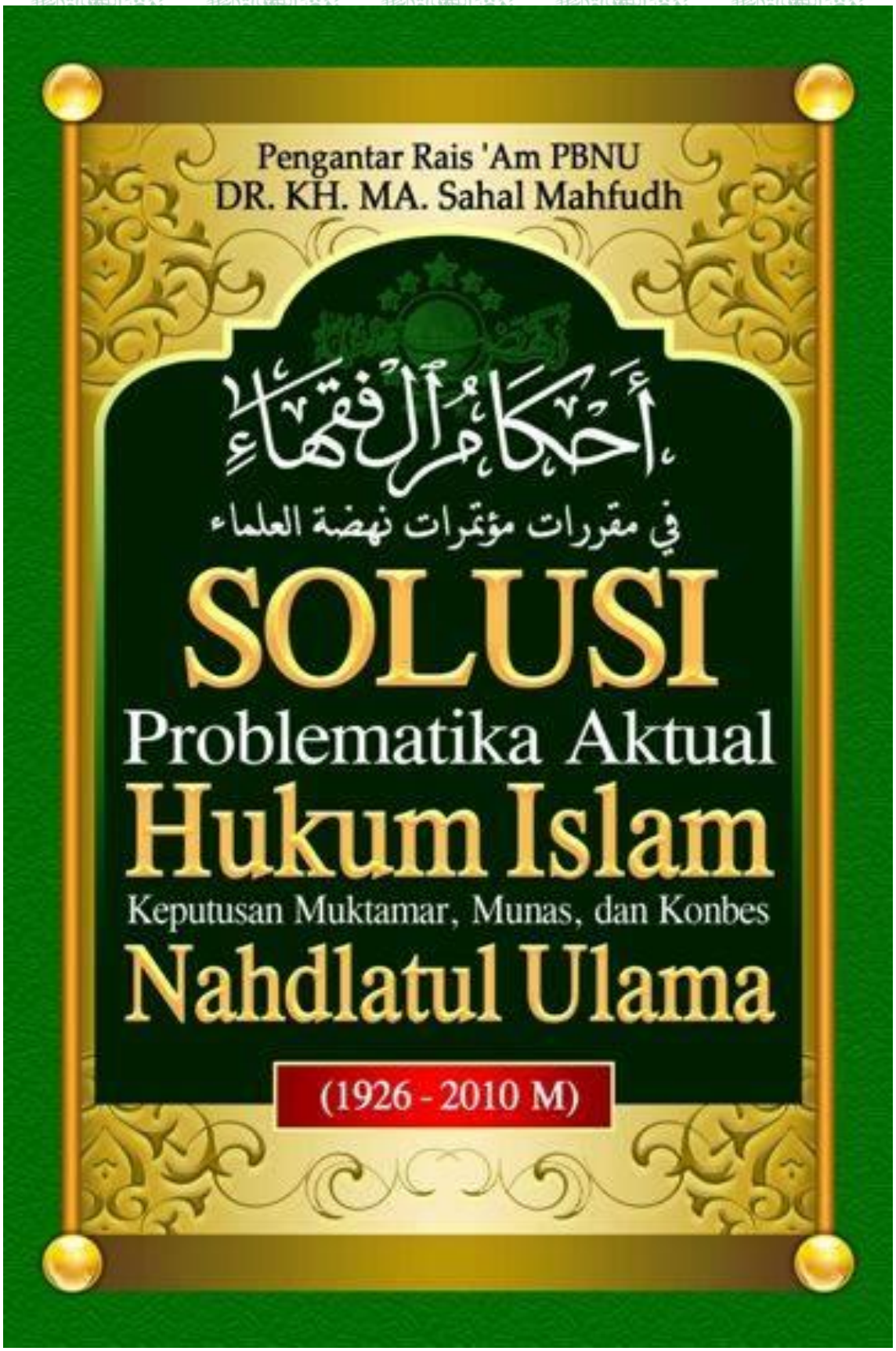

نهضة العلماء
N U